

**DESKRIPSI KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM
NASKAH DRAMA *LES FOURBERIES DE SCAPIN* KARYA
MOLIÈRE DALAM PENGAJIAN PSIKOANALISIS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Kurniawan Sandi Nugraha
NIM 15204241032

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PERANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2019**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Deskripsi Kepribadian Tokoh Utama dalam Naskah Drama "*Les Fourberies de Scapin*" Karya Molière dalam Pengkajian Psikoanalisis ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 9 Juli 2019

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Dian Swandayani", written over a faint circular watermark.

Dian Swandayani S.S, M.Hum.

NIP 197104131997022001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Deskripsi Kepribadian Tokoh Utama dalam Naskah Drama "*Les Fourberies de Scapin*" Karya Molière dalam Pengkajian Psikoanalisis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 4 Juli 2019 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Yeni Artanti, M.Hum.	Penguji Utama		26/07/19
Nuning Catur S. W., S.Pd. M.A	Sekretaris Penguji		26/07/19
Dian Swandajani, S.S. M.Hum.	Ketua Penguji		26/07/19

Yogyakarta, 9 Juli 2019

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Endang Nurhavati, M.Hum
NIP 19571231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Kurniawan Sandi Nugraha

NIM : 15204241032

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

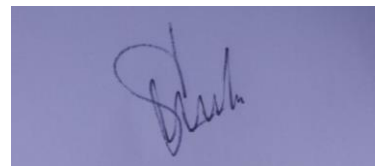
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 9 Juli 2019

Penulis,



Kurniawan Sandi N.
NIM 15204241032

MOTTO

“Some people think they're always right
Others are quiet and uptight
Others, they seem so very nice
Inside they might feel sad and wrong”

(The Strokes – You Only Live Once)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini dipersembahkan kepada Ibuku, Bapakku, Kakak-kakakku, dan seluruh keluargaku atas seluruh bantuan moral dan logistik. Terimakasih sahabat Guyub Rukun, Bintang Bramantya, Abi Yoga Vicky, dan Dita Weningati untuk semangat, do'a, dan dukungan kalian.

Pokoke kabeh sing ngrewangi kowe-kowe well kabeh.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan, nikmat, dan karuniaNya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Deskripsi Kepribadian Tokoh Utama dalam Naskah Drama *Les Fourberies de Scapin* Karya Molière dalam Pengkajian Psikoanalisis” guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan SI dengan baik dan lancar.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, serta Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.

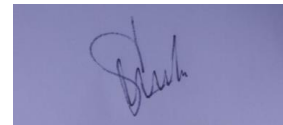
Rasa hormat serta penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Ibu Dian Swandayani S.S, M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu disela-sela kesibukan untuk membimbing, membantu, dan memberikan dorongan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Ucapan terima kasih yang sangat mendalam juga saya sampaikan kepada seluruh dosen dan staff di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, kedua orang tua saya yakni Bapak Yusuf Sudarmono, Ibu Hindarti Wiloedjeng, dan kakak-kakak saya, Andhika Mahardika, Bagus Budhi Prasetya, dan Titis Haryo Mukti, serta keluargayang telah memberikan semangat kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikanstudi dengan baik.

Tidak lupa ucapan terima kasih kepada semua teman-teman sayakhususnya teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis 2015 dan juga teman-teman jurusan lain di FBS UNY, khususnya BEM 2018 kabinet Guyub Rukun. Terimakasih atas dukungan semangat, kebersamaan, canda tawa bersama kalian, sehingga saya tidak merasa berputusasa dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari akan ketidaksempurnaan dalam penyusunan tugas akhir ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa saya nantikan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 24 Juni 2019

Penulis,

A rectangular box containing a handwritten signature in blue ink. The signature is stylized and appears to read 'Sandi'.

Kurniawan Sandi N.
NIM 15204241032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Drama Sebagai Karya Sastra	8
B. Unsur-unsur Intrinsik Drama	10
1. Dialog	11
2. Adegan dan Babak	13
3. Penokohan	15
4. Latar	17
5. Tema	20
C. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Karya Sastra	21
D. Psikoanalisis Sastra	21
1. Struktur Kepribadian.....	22
2. Kecemasan	24
3. Mekanisme Pertahanan Ego	25

4. Perilaku Kriminal	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Subjek dan Objek Penelitian.....	29
B. Prosedur Penelitian	29
1. Pengadaan Data.....	30
2. Inferensi Data	31
3. Analisis Data	31
C. Validitas dan Reliabilitas.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Analisis Strukturan Naskah Drama <i>Les Fourberies de Scapin</i> Karya Molière	33
1. Adegan dan Babak	33
2. Penokohan	42
3. Latar	59
4. Tema	64
B. Keterkaitan Unsur Intrinsik Naskah Drama <i>Les Fourberies de Scapin</i>	66
C. Deskripsi Kepribadian Tokoh Utama dalam Naskah Drama <i>Les Fourberies de Scapin</i> Karya Molière dalam Pengkajian Psikoanalisis	68
1. Kecemasan yang Dirasakan Tokoh Utama.....	70
2. Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama	72
3. Perilaku Kriminal Tokoh Utama	77
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Implikasi.....	85
C. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR GAMBAR

Skema Aktan Menurut Greimas.....	14
Skema Aktan Naskah Drama Les Fourberies de Scapin.....	41

**DESKRIPSI KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NASKAH
DRAMA *LES FOURBERIES DE SCAPIN* KARYA MOLIÈRE DALAM
PENGKAJIAN PSIKOANALISIS**

Oleh:

Kurniawan Sandi Nugraha

NIM. 15204241032

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière yang meliputi 1) pendeskripsian unsur-unsur intrinsik yang meliputi dialog, penokohan, penokohan, latar, dan tema dalam naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière dan keterkaitannya; 2) pendeskripsian perkembangan kondisi kejiwaan tokoh utama dalam naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière.

Subjek penelitian ini adalah naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière yang diluncurkan pada tahun 1671. Objek penelitian ini adalah wujud unsur-unsur intrinsik dan keterkaitannya yang meliputi adegan dan babak, penokohan, latar, dan tema dalam naskah drama ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan metode analisis konten. Validitas penelitian didasarkan pada validitas semantik dan *expert judgement*, sedangkan reliabilitas penelitian ditentukan oleh reliabilitas *intra-rater*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) naskah drama *Les Fourberies de Scapin* memiliki alur maju yang berakhir dengan *fin heureuse*. Tokoh utama adalah Scapin, dan tokoh tambahan ada Leandre, Octave, Geronte, Argante, Silvestre. Naskah ini mengikuti konsep *la règle des trois unités, bienséance*, dan *vraisemblance*. Cerita bertalar di Naples pada pagi hari saat para pedagang pulang berlayar. Latar sosial pada naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière adalah masyarakat daerah pesisir pantai, dimana terdapat masyarakat golongan biasa dan golongan bangsawan, sesuai dengan realita masyarakat. Tema mayor dalam naskah ini adalah kelicikan Scapin dalam mencari keuntungan, sedangkan tema minornya adalah kesenjangan sosial, kriminalitas, dan perjodohan yang melengkapi cerita dalam naskah drama. Kesemua unsur intrinsik tersebut saling berhubungan dan membentuk sebuah cerita yang runtut serta utuh; 2) tokoh utama dalam dalam naskah drama ini adalah Scapin, seorang pelayan dari kalangan bawah yang bekerja pada keluarga pedagang yang memiliki ketidakseimbangan kepribadian. Hal tersebut ditandai dengan kebiasaan Scapin yang selalu berpikir licik, sehingga dia sering membuat kebohongan atau menipu seseorang untuk menggapai keinginannya.

**DESCRIPTION DE LA PERSONNALITÉ DU PERSONNAGE PRINCIPAL
DU DRAME *LES FOURBERIES DE SCAPIN* DE MOLIÈRE TRAVAILLE
DANS L'ÉVALUATION DE PSYCHANALIS**

Par:

Kurniawan Sandi Nugraha
NIM 15204241032

Extrait

Le but de recherche est de décrire le texte du drame *Les Fourberies de Scapin* de Molière. Cette recherche se compose 1) une description des éléments intrinsèques qui contiennent de la dialogue, de l'acte, du personnage, de l'espace, et du thème de la pièce *Les Fourberies de Scapin* de Molière et de leurs interrelations; 2) une description de l'évolution des conditions psychologiques du personnage principal dans le texte du drame *Les Fourberies de Scapin* de Molière.

Le sujet de cette recherche est le texte du drame *Les Fourberies de Scapin* de Molière qui a été lancé en 1971. L'objet de cette recherche est la forme des éléments intrinsèques et leurs interrelations, qui comprennent des scènes et des actes, des personnages, de l'espace et des thèmes de cette pièce. Cette recherche utilise une méthode descriptive-qualitative avec une méthode d'analyse du contenu. La collecte des données se fait à travers de la lecture attentive et la notation selon les aspects étudiés. La validité est basée sur la validité sémantique est celle d'*expert-judgement*, tandis que la fiabilité de la recherche est fondée par le procédé d'*interrater*

Les résultats de la recherche indiquent que: 1) le texte du drame *Les Fourberies de Scapin* de Molière a un intrigue avancé. Le scénario de ce drame se termine avec *Fin Heureuse*. Le personnage principal est Scapin, et d'autres personnages complémentaires sont Léandre, Octave, Géronte, Argante, Silvestre. *La règle des trois unités, bienséance, et vraisemblance* existent dans ce texte. L'histoire se déroule à Naples, quand le matin lorsque les marchands reviennent de la voile. Le cadre social du texte du drame est une zone côtière où se côtoient des groupes de gens ordinaires et des groupes de nobles. Le thème principal de ce texte est la ruse de Scapin dans sa recherche de profit, tandis que le thème mineur est l'inégalité sociale, le crime et le jumelage qui complètent l'histoire du scénario. Tous les éléments intrinsèques sont interconnectés et forment une histoire cohérente et complète. Scapin, en tant que personnage principal, est aidé et empêché par d'autres personnages de réaliser divers projets à Naples afin de pouvoir réaliser des profits et de se venger; 2) le personnage principal de cette pièce est Scapin, une femme de ménage de rang travaille pour une famille de marchands qui a un déséquilibre de mentale. Cela était marqué par l'habitude de Scapin qui pensait toujours à la ruse, alors il mentait toujours ou trompait quelqu'un pour atteindre ses désirs.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan media bagi seseorang untuk dapat menyampaikan ide atau gagasan pemikirannya berdasarkan pengalaman hidup yang telah dialami maupun fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Nurgiyantoro (2013 : 2), karya sastra sebagai sebuah karya imajinatif atau fiksi yang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang selalu menyampaikan ceritanya yang berhubungan dengan permasalahan kehidupan maupun permasalahan kepribadian manusia. Oleh karena itu, karya sastra memiliki dunia sendiri yang merupakan hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan, baik berupa novel, puisi maupun naskah drama yang berguna untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan masyarakat.

Naskah drama adalah salah satu genre sastra yang dapat diartikan sebagai suatu cerita yang berupa tindakan atau perbuatan yang masih berbentuk teks atau tulisan yang belum dipentaskan. Tulisan-tulisan yang terdapat di teks drama inilah yang menarik untuk dibaca, sehingga dari membaca naskah drama berarti menikmati cerita, belajar mengungkap pesan yang tersirat di dalamnya, dan memahami kepribadian-kepribadian setiap tokoh di dalam naskah drama. Hal-hal tersebut tidak terlepas dari unsur-unsur yang membentuk naskah drama menjadi sebuah karya sastra yang layak untuk dinikmati dan diapresiasi. Keterkaitan antarunsur itulah yang membuat sebuah cerita dalam naskah drama menjadi suatu

tulisan cerita yang memiliki makna. Untuk memahami keterkaitan antarunsur tersebut, diperlukan pengkajian terhadap karya itu secara teliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pendekatan objektif dengan teori struktural guna mengungkap hubungan antarunsur intrinsik karya sastra. Unsur-unsur instrinsik tersebut meliputi dialog, adegan, penokohan, latar, dan tema, yang kemudian dideskripsikan fungsi dari setiap unsur dan keterkaitannya dengan menggunakan analisis struktural. Analisis dilanjutkan dengan pendekatan psikoanalisis agar dapat memahami isi teks naskah drama secara keseluruhan dan untuk mengkaji isi teks naskah drama dilihat dari aspek psikologi atau kepribadian pada tokoh utama.

Dewantara (dalam Walgito, 1997: 5) mengungkapkan bahwa setiap manusia merupakan individu yang berbeda dengan individu lainnya. Manusia memiliki watak, temperamen, pengalaman, pandangan, dan perasaan sendiri yang berbeda dengan lainnya. Sastra bukan sekedar telaah teks, tetapi menjadi bahan kajian yang melibatkan perwatakan atau kepribadian para tokoh (Minderop, 2013: 3). Melalui kajian psikoanalisis terhadap karya sastra berupa naskah drama, maka akan dapat digali lebih dalam tentang perilaku para tokoh yang terdapat pada cerita tersebut. Jika dikaji lebih dalam dalam naskah drama maka setiap tokoh akan memiliki watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis yang sebagaimana dialami manusia di kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa naskah drama tidak hanya sekedar tulisan untuk dipentaskan, namun melalui kajian ini maka akan

dapat diketahui perwatakan para tokoh, khususnya tokoh utama secara lebih jelas. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sangat penting penggunaannya dalam penelitian sastra, karena keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia, dan memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah (Minderop, 2013: 2). Dengan menggunakan analisis unsur intrinsik dan kajian psikoanalisis, diharapkan pesan yang ingin disampaikan pengarang dapat tersampaikan, serta mengetahui bagaimana kepribadian tokoh utama dalam naskah tersebut.

Naskah drama yang dikaji dalam penelitian ini adalah naskah drama karya Molière yang berjudul *Les Fourberies de Scapin*. Molière adalah seorang aktor dan sastrawan drama Prancis. Lahir di Paris pada 15 Januari 1622. Dia sudah menciptakan banyak karya antara lain *Tartuffe*, *Le Misanthrope*, *L'Ecole des femmes*, *Les Fourberies de Scapin*, dan lain-lain. Kebanyakan dari naskahnya menceritakan latar belakang pada masa naskah tersebut diciptakan. Naskah ini diciptakan pada masa raja Prancis adalah Louis XIV yang terkenal dengan pemerintahannya yang monarki absolut. (<https://fr.m.wikipedia.org/wiki/Molière>)

Naskah drama *Les Fourberies de Scapin* merupakan naskah drama yang beraliran komedi yang menyindir tentang perjodohan di Prancis pada masa itu. Pada saat Molière menulis naskah ini banyak terjadi perjodohan yang berlatar belakang harta bahkan pernikahan juga biasa digunakan sebagai alat meningkatkan nilai hidup tanpa memikirkan perasaan kedua mempelai. Pada masa itu pun banyak terjadi perjodohan yang terjadi berlatar belakang masalah ekonomi. Menurut *Groupe Femmes pour l'abolition des mutilations sexuelles*

(GAMS) diperkirakan 70.000 anak perempuan berusia 10 hingga 18 tahun beresiko menikah paksa, kejadian ini terjadi karena alasan demografis maupun administratif. Ini merupakan strategi untuk mendapatkan surat-surat kepemilikan dari korban, contohnya surat tanah milik korban. Kesamaan permasalahan sosial ini yang membuat naskah ini menarik untuk dikaji lebih lanjut (<http://www.sos-sexisme.org/>).

Naskah drama ini juga sudah sering dipentaskan. Naskah ini pertama kali dipentaskan di *Theatre of the Palais-Royal* Paris pada tanggal 24 Mei 1671. Pada masa itu naskah drama selalu mengikuti aturan-aturan drama. Terdapat *le réglé des trois unités* yang mengatur latar waktu dan tempat, serta intrik yang terjadi dalam drama. Setiap naskah drama pada masa klasik selalu terjadi di latar tempat yang sama, tidak berpindah-pindah, terjadi dalam sehari, dan hanya memiliki satu jenis alur. Selain itu naskah drama pada masa klasik juga berlaku *la reglé de bienséance* dan *la reglé de vraisemblance*. *Bienséance* di naskah drama harus selalu mengajarkan moral yang baik, sedangkan *vraisemblance* di naskah drama untuk menggambarkan naskah drama sesuai dengan realita (Brunel, 1972 : 230).

Judul *Les Fourberies de Scapin* yang berarti kelicikan Scapin menjadi menarik untuk diteliti jika melihat aturan-aturan yang mengatur naskah drama pada masa tersebut. Kelicikan merupakan hal yang tidak bermoral sedangkan naskah drama harus selalu mengajarkan kebaikan didalamnya. Scapin sebagai tokoh utama melakukan banyak kelicikan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Scapin sebagai tokoh utama memiliki sifat yang cenderung buruk dan tidak patut untuk di contoh. Kelicikan dan kebohongan yang dilakukan Scapin

seakan sudah menjadi kebiasaan bagi dirinya, namun banyak orang yang meminta tolong kepadanya. Walaupun banyak orang yang tahu bahwa Scapin memiliki sifat tersebut. Dalam hal ini, apakah kepribadian Scapin terbentuk karena dia terbiasa melakukan hal tersebut, atau orang-orang yang meminta tolong kepadanya yang membuat Scapin terpaksa melakukan kelicikan dan kebohongan. Tokoh utama memiliki kepribadian yang berbeda dan mencolok terlihat dengan tokoh lain dari sudut pandang pembaca naskah. Tokoh dalam naskah ini tergolong banyak, sehingga pembaca naskah sulit menentukan tokoh utama tanpa melihat dari judulnya. Latar pada naskah ini pun tergolong sulit untuk dimengerti, dikarenakan naskah ini merupakan naskah klasik dan memiliki latar sosial masyarakat bangsawan dan kaum biasa, namun para bangsawan tidak segan untuk memohon kepada rakyat biasa. Jadi latar sosial dalam naskah ini menjadi tidak jelas. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti unsur-unsur intrinsik dari naskah tersebut untuk mengetahui isi dari naskah drama ini.

Naskah drama ini dikaji menggunakan analisis unsur intrinsik yang meliputi dialog, adegan, penokohan, latar, tema, dan keterkaitan antarunsur dengan menggunakan pendekatan struktural. Kemudian menggunakan teori psikoanalisis milik Sigmund Freud guna mendeskripsikan kondisi kepribadian yang dialami tokoh utama dalam naskah drama ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka ditemukan beberapa masalah yang teridentifikasi sebagai berikut.

1. Penyebab tindakan tokoh utama dalam naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière.
2. Kondisi kepribadian tokoh utama dalam naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière dalam pengkajian psikoanalisis.
3. Wujud unsur-unsur intrinsik yang meliputi dialog, penokohan, adegan, latar dan tema dalam naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière dan keterkaitannya.
4. Faktor pembentuk kepribadian tokoh utama dalam naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière.
5. Motivasi tokoh utama melakukan kelicikan dalam naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini difokusikan pada beberapa permasalahan. Adapun batasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang meliputi dialog, penokohan, adegan, latar dan tema dalam naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière dan keterkaitannya.
2. Kondisi kepribadian tokoh utama dalam naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière dalam pengkajian psikoanalisis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

1. Apa dan bagaimana unsur-unsur intrinsik yang meliputi dialog, penokohan, adegan, latar dan tema dalam naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière dan bagaimana keterkaitannya?
2. Bagaimanakah kondisi kepribadian tokoh utama dalam naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dan keterkaitannya yang meliputi dialog, penokohan, adegan, latar dan tema dalam naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière.
2. Mendeskripsikan kondisi kepribadian tokoh utama dalam naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière dalam pengkajian psikoanalisis.

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan baru dalam meningkatkan apresiasi sastra asing terutama sastra Prancis dalam bidang naskah drama, khususnya karya Molière.
2. Penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan mengenai teori psikoanalisis.
3. Penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya terhadap karya sastra lainnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Drama sebagai Karya Sastra

Secara umum, ada tiga jenis karya sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Drama merupakan karya sastra yang melakukan tindakan dan percakapan diperankan oleh aktor sesuai dengan naskah. Schmitt dan Viala (1982: 96) mengungkapkan bahwa drama adalah karya sastra yang merujuk pada tindakan perbuatan pemain yang melakukan adegan serta percakapan yang sesuai dengan naskah drama. Salah satu hal terpenting dalam pertunjukan drama adalah naskah drama, karena dalam hal ini seluruh pertunjukan diatur oleh naskah drama. Hal ini juga dikemukakan oleh Schmitt dan Viala (1984: 110) «*les multiples signes du spectacle sont présents dans ou à travers le texte*». Segala aspek yang berkaitan dengan sebuah pertunjukan diatur didalam atau melalui sebuah teks.

Drama memiliki banyak kemungkinan-kemungkinan, khususnya dalam drama klasik. Kemungkinan-kemungkinan tersebut disebut *la règle de vraisemblance* yang mengatur drama kemungkinan tiruan dari kenyataan. Brunel (1972 : 230) mengungkapkan «*Le vraisemblable n'est ni le réel, ni le possible ; c'est ce qu'un public donné croit pouvoir s'être passé.*». Kemungkinannya adalah tidak nyata atau tidak mungkin; itu adalah apa yang diyakini publik telah terjadi. Hal tersebut menjelaskan bahwa setiap drama selalu merepresentasikan hal-hal yang terjadi di dunia nyata. Drama selalu diangkat dari masalah-masalah yang terjadi di publik dan memperlihatkan realita yang terjadi di dunia. Selain itu

dalam drama juga terdapat *la reglé des bienséances*. *Bienséances* sendiri berarti tata krama atau merepresentasikan hal baik. Setiap drama klasik selalu mengajarkan hal yang baik, selalu ada ajaran-ajaran kebaikan tentang kehidupan didalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh Brunel (1972 : 230) bahwa *la bienséance* meliputi ajaran moral. Drama harus selalu mengedepankan nilai kesopanan dan kepekaan, tidak ada hal yang wajib dikedepankan kecuali aspek moralistik.

Setiap naskah drama memiliki *la reglé des trois unités* atau aturan tiga unit yang meliputi *l'unité d'action*, *l'unité de temps*, dan *l'unité de lieu*. Menurut Ligny dan Rousselot (2002 : 42) *L'unité d'action consiste à éliminer toute anecdote et à concentrer l'action sur une seule intrigue. L'unité de temps (vingt-quatre heures) permet au temps de la représentation de coïncider (à peu près) avec le temps de la fiction. De même, l'unité de lieu (un seul lieu) correspond à la scène, par nature unique*. Berdasarkan teori tersebut dijelaskan bahwa *l'unité d'action* berfungsi untuk membatasi naskah drama hanya memiliki satu alur. *L'unité de temps* sendiri berfungsi untuk membatasi waktu kejadian dalam naskah drama hanya selama 24 jam, tidak lebih dari satu hari. Sedangkan *l'unité de lieu* berfungsi untuk mengatur naskah drama hanya memiliki satu latar tempat, tidak berpindah-pindah.

Selain gerak yang diciptakan oleh aktor, naskah drama terdiri dari beberapa dialog antar tokoh. Di dalam naskah drama dialog-dialog merupakan bagian terpenting, dalam hal lain termasuk juga monolog. Menurut Serge (1943: 11) *dialogue* adalah proses komunikasi dua atau lebih tokoh yang terjadi dalam

panggung. Dialog ini diucapkan oleh para aktor, terkadang ada juga narasi yang diucapkan tapi banyak juga narasi yang tidak diucapkan secara langsung oleh narator. Schmitt dan Viala dan Viala (1982: 96) mengungkapkan bahwa di dalam drama kata-kata pada bagian narasi tidak dibacakan, namun langsung ditunjukkan pada penonton.

Naskah drama terdiri dari dialog antar tokoh dan bagian narasi. Dialog antar tokoh menjadi yang sangat penting karena dialog antar tokoh dapat menceritakan jalan cerita drama, sedangkan narasi dapat menunjukkan suasana yang terjadi dalam setiap adegan dalam drama. Narasi juga dikenal dengan istilah *les didascalies*, di dalam naskah drama itu termasuk hal yang penting, indah dan bermakna luas (Ubersfeld, 1996: 17).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas naskah drama merupakan karya sastra yang memiliki aturan kemungkinan dan merepresentasikan hal baik yang terdiri dari dialog antar para tokoh yang menjadi dasar dalam menyampaikan jalan cerita, dan di dalam naskah drama juga terdapat *les didascalies* yang merupakan bagian penting dari sebuah drama dan keduanya tidak dapat dipisahkan.

B. Unsur-unsur Intrinsik Drama

Teks drama dituliskan berdasarkan permasalahan-permasalahan kehidupan serta konflik manusia yang digali selama hidupnya. Tiruan dari kehidupan itu lalu diberikan ciri khas dan warna oleh penulisnya. Sebagai unsur pembentuk, drama memiliki beberapa unsur-unsur intrinsik, meliputi dialog, penokohan, adegan, latar dan tema. Berikut adalah penjelasan dari unsur-unsur intrinsik tersebut :

1. Dialog

Dialog merupakan unsur penting dalam naskah drama, tanpa adanya dialog cerita dari naskah tidak akan tersampaikan. Seperti yang dikemukakan Ubersfeld (1997: 17) *Qu'est-ce qu'un texte de théâtre? Il se compose de deux parties distinctes mais indissociables, le dialogue et les les didascalies (ou indications scéniques ou régie)*. Apa yang ada dalam naskah drama? Naskah drama terdiri dari dua bagian yang berbeda namun mudah dibedakan, dialog dan narasi. Kutipan di atas mengemukakan bahwa di dalam setiap naskah drama selalu ada dialog, selain itu ada juga narasi atau yang biasa disebut *les didascalies*. Jadi dialog adalah pembentuk naskah yang sangat penting.

Ubersfeld (1997: 209) mengungkapkan bahwa isi dialog naskah drama adalah pernyataan pikiran seorang tokoh kepada tokoh yang lain agar mereka dapat berinteraksi, berupa dialog terkandung tanya jawab antar tokoh bahkan perdebatan namun tetap dalam pokok pikiran cerita sehingga dialog tersebut dapat menghasilkan cerita yang diharapkan. Hal tersebut menjelaskan bahwa dialog adalah ciri khas dari setiap naskah drama yang berbentuk percakapan, dan dapat dilakukan oleh dua tokoh atau lebih.

Dialog merupakan cakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Selain itu dalam drama terdapat juga monolog, dikatakan monolog karena tokoh melakukan percakapan dengan dirinya sendiri. Menurut Waluyo (2001: 46) drama juga terdapat dua cakapan yakni dialog dan monolog. Dalam drama, dialog-dialog merupakan bagian penting. Hal ini juga diungkapkan Schmitt dan Viala (1982: 99) monolog merupakan sesuatu yang memperbolehkan penonton mengetahui

rahasia apa yang dipikirkan oleh tokoh. Dengan kata lain, monolog merupakan pemikiran tokoh yang diungkapkan dengan cara berbicara dengan dirinya sendiri. Hampir setiap naskah drama didominasi oleh dialog, namun sebagian naskah drama berupa dialog tetapi monolog tetap dipergunakan di dalamnya.

Selain monolog dan dialog, ada juga *tirade* dan *stichomythie*. *Tirade* sendiri berarti omelan, dalam drama ada bagian ketika aktor meluapkan perasaan tidak senang dan mengeluarkan kata-kata kotor. Menurut Serge (1943 : 11), *tirade est longue suite de phrases prononcées par un même personnage sans interruption*. Jadi *tirade* merupakan kalimat panjang yang diucapkan seorang tokoh tanpa gangguan yang berfungsi untuk meluapkan perasaan tidak senang. Sedangkan *stichomythie* merupakan saling balas dialog secara singkat dan cepat untuk membuat adegan terasa dinamis dan meningkatkan intensitas. Ini sering menandai konflik (Serge, 1943 : 12). Jadi *stichomythie* adalah bentuk dialog yang berfungsi untuk menandai sebuah konflik dan peningkatan intensitas adegan.

Didascalies atau teknik pemotongan juga ada dalam dialog yang berfungsi sebagai informasi adegan yang dilakukan tokoh yang mempermudah tokoh untuk bertindak atau pembaca mengerti kejadian yang terjadi di dalam naskah drama. Menurut Schmitt dan Viala (1982: 110), *didascalies* adalah pengganti teks parsial untuk persepsi visual dan suara dalam suatu pertunjukan. Hal tersebut menjelaskan bahwa *didascalies* merupakan petunjuk atau pembantu dari keadaan yang terjadi. Biasanya *didascalies* berbentuk tulisan, walaupun tidak diucapkan namun keberadaannya sangat membantu sebagai penjelas dari keadaan, latar,

situasi dalam dialog. Oleh karena itu *didascalies* juga menjadi salah satu unsur yang penting dalam dialog.

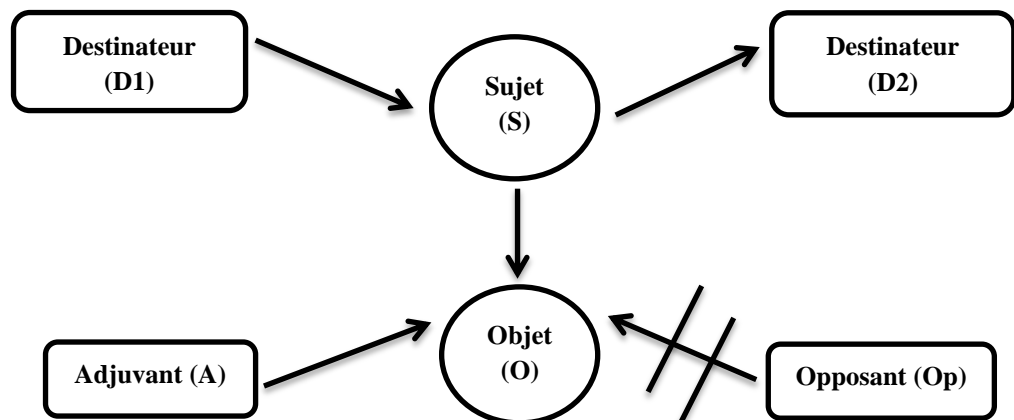
2. Adegan dan Babak

Selain dialog ada juga adegan dan babak yang merupakan unsur penting di dalam drama. Menurut Serge (1943: 26) *la scène* atau adegan merupakan *division d'un acte entre l'entrée et la sortie d'un personnage et subdivision d'un acte*, bahwa adegan merupakan bagian dari babak dalam keluar dan masuknya tokoh. Sedangkan kata *L'acte* atau babak menurut Serge (1943:28) babak merupakan *partie de la pièce qui marque les éléments importants de l'action*. Jadi babak merupakan bagian dalam naskah yang menandai elemen penting dari cerita. Teori tersebut menjelaskan jika babak adalah kumpulan dari adegan sehingga dapat membentuk cerita dan alur di dalam drama. Babak terdiri dari adegan-adegan namun masih di dalam latar dan berakhir saat pergantian latar maupun latar sosial, tempat, dan waktu, babak juga bisa berakhir dengan berakhirnya drama tersebut. Dapat dikatakan juga bahwa alur cerita yang terdapat pada naskah drama merupakan kumpulan dari adegan-adegan yang terbentuk dalam babak. Alur sendiri merupakan hubungan cerita dari awal hingga akhir cerita dan diurutkan dari potongan-potongan adegan lalu disebut dengan babak. Alur tersebut didapatkan dari adegan-adegan yang terdapat dalam naskah drama.

Babak dan adegan merupakan pembentuk sebuah drama. Babak sendiri ditandai dengan bergantinya latar waktu, tempat, maupun latar sosial. Perubahan latar ini berubah secara fundamental. Babak-babak yang ada didalam drama itu lalu dibagi menjadi adegan-adegan. Pergantian adegan yang satu dengan yang lain

karena masuknya tokoh lain dalam pentas, kejadian dalam waktu yang sama, akan tetapi peristiwa yang lain ataupun karena kelanjutan suatu cerita yang tidak memerlukan pergantian latar (Waluyo, 2001 : 12). Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa pergantian adegan diakibatkan karena adanya pergantian tokoh yang tidak membutuhkan pergantian latar, sedangkan pergantian babak merupakan akibat dari bergantinya latar. Keduanya memiliki peran yang penting dalam membangun cerita yang runtut dalam drama.

Alur dalam drama merupakan pembentuk cerita yang berupa serangkaian adegan. Ubersfeld (1997: 78) mengungkapkan adegan-adegan yang berurutan akan membentuk alur cerita sehingga mudah untuk dipahami dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Hal tersebut mengungkapkan jika alur merupakan bagian dari naskah yang membangun cerita dengan berkaitan. Dalam alur terdapat unsur-unsur yang saling menjalin membentuk kesatuan dan saling terikat satu sama lain.



Bagan 1 : Skema aktan menurut Greimas dalam Ubersfeld (1996:50)

Skema tersebut menunjukkan bahwa *Destinateur* (D1) merupakan pengirim atau sumber ide dari tindakan *Sujet* (S) untuk mendapatkan *Objet* (O). Sedangkan

Destinataire (D2) menjadi penerima hasil tindakan dari *Sujet* (S). Tindakan *Sujet* (S) didukung oleh *Adjuvant* (A) dan dihalangi oleh *Opposant* (Op).

3. Penokohan

Mengingat bahwa drama adalah percakapan antar tokoh yang menciptakan cerita utuh didalam sebuah drama, tokoh merupakan unsur yang sangat dibutuhkan. Dalam drama Prancis, tokoh sering disebut juga *personnage*. Menurut Schmitt dan Viala (1982: 69) tokoh dalam naskah drama itu disebut tokoh yang biasanya berwujud manusia, namun tidak menutup kemungkinan bahwa sebuah entitas juga dapat digambarkan melalui tokoh manusia.

Tokoh dalam drama pun memiliki kewajaran dan kesepertihidupan. Kewajaran yang dimaksud disini adalah pengarang cerita bebas untuk menggambarkan seperti apa tokoh yang ada didalam ceritanya, sedangkan kesepertihidupan adalah tokoh-tokoh yang ada didalam cerita bersifat alami. Seorang tokoh cerita dikatakan wajar, relevan, jika mencerminkan dan mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia sesungguhnya (Nurgiyantoro 2013 : 168). Hampir mirip dengan konsep *vraisemblance*, tokoh harus sesuai dengan realita yang ada, tokoh yang ada dalam drama harus memiliki masalah-masalah kehidupan seperti manusia sesungguhnya.

Tokoh dalam naskah drama memiliki perbedaan, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Menurut Nurgiyantoro (2013 : 176) tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Dikarenakan tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain,

ia sangat menentukan bagaimana alur dari adegan dan babak. Sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh pembantu pembentuk cerita. Perananannya dalam membangun cerita tidak begitu signifikan. Di pihak lain, pemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung (Nurgiyantoro 2013 : 177).

Tokoh dalam naskah drama pun sudah sangat jelas untuk diketahui mengingat di dalam setiap naskah drama terdapat nama dari tokoh tersebut. Penokohan dalam naskah drama tidak sulit untuk diketahui karena sudah jelas siapa saja tokoh-tokohnya yang terbagi dalam dialog-dialog (Ubersfeld 1997: 94). Penamaan dalam naskah pun juga sudah jelas, jika tidak memiliki nama maka penamaannya pun akan sesuai dengan peran dari tokoh tersebut. Penamaan dari tokoh yang ada di dalam naskah drama juga dapat menggambarkan perwatakan dari tokoh tersebut, tapi kadang juga tidak dalam beberapa naskah, karenadi dalam diri tokoh telah menyangkut aspek fisik, moral, sosial yang menggambarkan perwatakan tokoh tersebut.

Terdapat tiga aspek dalam penokohan tokoh dalam naskah drama, yakni aspek fisiologis, aspek psikologis, dan aspek sosiologis. Seperti yang diungkapkan oleh Schmitt dan Viala (1982: 70), penokohan itu adalah kumpulan dari tiga aspek, yakni aspek fisik, moral, dan sosial. Setiap tokoh yang ada didalam naskah drama selalu memiliki tiga aspek tersebut yang berfungsi untuk memperkuat penokohan yang terdapat dalam naskah drama. Jika tokoh tersebut tergambar secara kuat

dengan unsur-unsur tersebut maka akan mempermudah terbentuknya cerita dari naskah drama itu.

Dari uraian yang ada dapat disimpulkan bahwa penokohan dalam naskah drama dapat diketahui dengan mudah, karena terdapat dialog-dialog dan nama tokoh dimana sudah sangat jelas siapa saja yang terlibat didalam dialog tersebut. Selain itu unsur fisik, moral, dan sosial yang dapat memperkuat tokoh dan dapat lebih mencerminkan bagaimana perwatakan tokoh tersebut.

4. Latar

Setiap karya sastra memiliki latar, tidak terkecuali didalam naskah drama. Latar atau setting bertujuan untuk menjadikan cerita tersebut seperti kehidupan sesungguhnya. Adanya latar membuat cerita lebih mudah untuk dimengerti, selain itu latar juga menjelaskan banyak hal mengenai rangkaian peristiwa yang terjadi didalam naskah drama. Jabrohim (2003: 116) menyatakan bahwa latar tidak hanya digunakan sebagai *background* saja, tetapi juga dimaksudkan untuk mendukung unsur cerita lainnya dan akan membuat sebuah cerita tampak lebih hidup dan logis. Hal tersebut menjelaskan bahwa latar sangat membantu dalam membangun cerita karena dapat mendukung unsur cerita sehingga lebih hidup dan logis.

Latar merupakan keterangan yang menunjukkan tempat, suasana, waktu, dan situasi yang terjadi di dalam drama. Hudson (via Hardjito, 2007: 10) mengungkapkan latar adalah segala petunjuk, keterangan, acuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana terjadinya peristiwa. Berikut adalah penjelasan dari setiap latar :

a. Latar Tempat

Latar tempat merupakan latar yang menjelaskan tempat kejadian sebuah cerita terjadi, misalnya diruangan mana, negara mana, dan di daerah apa saja. Unsur tempat yang digunakan bisa dimana saja, namun biasanya berupa nama daerah atau kota, bisa juga dari inisial atau tempat yang tidak diketahui dimana. Menurut Ubersfeld (1997: 115). Latar tempat dalam drama merupakan tempat terjadinya drama, latar tempat dapat berupa tempat yang berada di dalam dunia, dapat sebuah kota, bisa juga rumah, stasiun atau tempat-tempat yang lain berupa fisik. Teori tersebut menjelaskan bahwa latar tempat adalah tempat alur atau cerita dari sebuah drama terjadi.

b. Latar Waktu

Latar waktu adalah latar yang menjelaskan kapan kejadian-kejadian yang terjadi di dalam drama terjadi. Biasanya latar waktu dapat dijelaskan dengan memberikan keterangan suatu masa, tahun, bulan, dan sesuatu yang berkaitan dengan waktu. Ubersfeld (1997: 152) mengatakan latar waktu dalam naskah drama menggambarkan keadaan waktu pada saat cerita itu berlangsung. Penggambaran waktu dalam drama dapat dijelaskan dengan latar waktu, dapat berupa tanggal berapa, bulan, bahkan tahun ketika cerita tersebut berlangsung. Selain itu berupa jam, pagi, siang, dan malam hari juga dapat menjelaskan latar waktu. Terkadang walaupun latar waktu tidak dituliskan secara langsung di dalam naskah drama, latar waktu juga dapat dilihat dari cara berpakaian

tokoh, apa yang dikerjakan tokoh, dan sebagainya yang bisa menjelaskan kebiasaan dalam waktu tertentu.

Menurut Ubersfeld (1997: 151) latar waktu dalam naskah drama menunjukkan seberapa lama waktu yang dipergunakan dalam setiap babak dan adegan. Dalam pergantian babak terkadang juga menjelaskan pergantian hari. Babak menunjukkan kapan kejadian tersebut berlangsung dan berkaitan dengan babak satu dengan babak berikutnya, sehingga dapat terlihat berapa hari kejadian di dalam naskah drama tersebut.

c. Latar Sosial

Latar sosial merupakan gambaran dari keadaan masyarakat, budaya, cara hidup, serta bahasa di dalam naskah drama. Seperti yang diungkapkan Schmitt dan Viala (1982: 169) *Il y a du social dans le texte, et en meme temps, le texte est lui-même partie intégrance de la vie sociale et culturelle*. Terdapat faktor sosial dalam sebuah naskah drama, dan dalam waktu yang sama, naskah drama merupakan komponen dari keseluruhan kehidupan sosial budaya. Selanjutnya Ubersfeld (1997: 204) mengatakan bahwa bahasa tokoh dalam drama membentuk seperti memantulkan dengan kebenaran referensi bahasa merupakan sosial yang mempresentasikannya. Dari teori tersebut mengungkapkan bahwa salah satu yang memperlihatkan latar sosial drama adalah bahasa yang digunakan, bahasa juga menjadi sebuah indikator untuk melihat latar sosial naskah drama tersebut.

5. Tema

Tema merupakan ide pokok atau gagasan yang ingin dibawakan oleh pengarang yang jadi dasar dari jalan cerita. Pengarang mengembangkan tema dengan baik dan menarik sehingga kisah yang dibawakan cenderung rapi, dan membuat orang tertarik dengan drama tersebut. Tema menurut Ubersfeld (1997: 210) bahwa dari naskah drama itu menunjukkan adanya tema-tema tertentu pada naskah drama, misalnya cinta, kekuasaan dan lain-lain. Tema dapat lebih dari satu, tergantung bagaimana tokoh tersebut mengisyaratkan tema dengan dialog-dialog yang menggambarkan tema tersebut, baik itu tema mayor maupun minor.

Robert (via Sangidu,2004: 3) mengemukakan pada pokoknya, menyebut bahwa tema adalah ide pokok dalam suatu komposisi yang menjadikan komposisi tadi suatu kesatuan yang utuh. Terdapat dua jenis tema yakni sebagai berikut.

a. Tema Mayor

Tema mayor adalah tema yang menjadi dasar seluruh cerita, dan menguasai alur yang dibawakan. Tema mayor dapat disebut juga dengan gagasan utama atau ide dari suatu karya. Tema ini bersifat umum dan ditentukan berdasarkan keseluruhan naskah drama.

b. Tema Minor

Tema minor merupakan tambahan dan pendukung untuk tema mayor, sehingga pembawaan cerita terkesan tidak membosankan. Tema ini biasanya ditentukan jika terdapat babak atau adegan-adegan tertentu yang kehadirannya dapat mendukung tema mayor.

C. Keterkaitan Antarunsur Instrinsik dalam Karya Sastra

Di dalam naskah drama selalu mempunyai unsur instrinsik yang selalu berkaitan dan berhubungan sehingga dapat membentuk sebuah karya sastra yang bermakna dan menarik. Unsur-unsur tersebut terdiri dari penokohan, alur, latar, dan tema. Saling terkaitnya unsur-unsur tersebut menciptakan sebuah karya sastra yang utuh.

Dasar dari terciptanya karya sastra merupakan ide atau gagasan yang kemudian dibentuklah tema. Tema yang terkandung di dalam naskah drama disampaikan oleh tokoh-tokoh melalui dialog-dialog, terutama pada tokoh utama. Dari dialog antar tokoh tersebut kemudian dikembangkan menjadi adegan-adegan yang terdapat pada naskah drama.

Adegan-adegan tersebut yang akan membentuk alur dari drama. Alur yang ada dalam naskah drama lalu membuat berbagai peristiwa yang dilakukan oleh tokoh. Dalam drama tokoh membutuhkan latar untuk membantu menciptakan peristiwa, baik itu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu sendiri merupakan ditentukannya kapan adegan tersebut dimulai, latar tempat sebagai dimana adegan tersebut dilakukan, dan latar sosial adalah latar yang dapat mempengaruhi tingkah laku dan cara berfikir tokoh. Dari hal tersebut maka tema akan mempengaruhi latar yang dibentuk begitupun juga sebaliknya.

D. Psikoanalisis Sastra

Psikologi merupakan ilmu yang mengarahkan perhatian pada manusia sebagai objek studi, terutama pada sisi perilaku dan kejiwaan. Sedangkan

psikologi sastra merupakan cerminan proses dan aktivitas kejiwaan. Seperti yang dikatakan Minderop (2013: 2) bahwa sastra dan psikologi memiliki hubungan dalam perannya terhadap kehidupan. Pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra, pada umumnya mengkisahkan tentang kehidupan seseorang yang dipengaruhi oleh keadaan jiwa pengarang sendiri, dan dilihat dari berbagai aspek yang tengah terjadi dalam kehidupannya. Oleh karena itu untuk menelaah karya sastra melalui pendekatan psikologi harus didahului dengan teori-teori sastra. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis.

Manusia sebagai objek kajian memiliki berbagai naluri yang membuatnya memiliki kepribadian masing-masing. Selain itu konflik-konflik pemikiran yang dialami manusia juga menjadi faktor pembentuk kepribadian. Sigmund Freud (seorang ahli psikologi) menjelaskan bahwa dalam psikoanalisis, menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik struktur kepribadian. Konflik-konflik struktur kepribadian ialah konflik yang timbul dari pergumulan antar id, ego, dan superego. Kemudian istilah kepribadian adalah pengutamaan alam bawah sadar (*unconscious*) yang berada di luar sadar, yang membuat struktur berpikir diwarnai oleh emosi (Minderop, 2013: 8).

1. Struktur Kepribadian

Sigmund Freud menjelaskan bahwa struktur kepribadian pada awalnya terbagi menjadi kegiatan mental dibawah alam sadar manusia yaitu ketidaksadaran, keprasadaran, dan kesadaran. Kemudian dalam prosesnya, Freud memperkenalkan memperkenalkan id, ego, dan superego yang sudah tidak menggambarkan fungsi mental.

a. Id

Menurut Freud (via Minderop, 2013: 21) Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar yang berada di alam bawah sadar, dan tidak ada kontak dengan realitas. Id merupakan wilayah jiwa dimana manusia selalu ingin merasakan senang, dengan cara mencari kenikmatan dan menjauhi ketidaknyamanan. Id adalah satu-satunya wilayah kejiwaan yang hadir sejak lahir, aspek kepribadiannya sadar dan termasuk dari naluri dan primitif.

b. Ego

Ego merupakan salah satu wilayah jiwa dimana wilayah tersebut berhubungan dengan realitas. Untuk berkomunikasi dengan dunia luar seorang individu membutuhkan ego, karena ego tumbuh dari id. Tugas dari ego sendiri adalah memberikan tempat pada fungsi mental utama, sebagai contoh: nalar, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah. Namun id dan ego tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk (Minderop, 2013: 22).

c. Superego

Superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan “hati nurani” yang mengenali nilai baik dan buruk (Minderop, 2013:22). Superego merupakan suatu gambaran kesadaran akan nilai dan moral dari masyarakat yang ditanamkan oleh adat-istiadat, agama, orangtua, dan lingkungan, jadi superego dapat memberikan penilaian benar atau salah.

Seseorang dapat dikatakan sehat secara psikologis, apabila memiliki id, ego, dan superego yang seimbang. Sehingga kepribadian tidak didominasi oleh salah satu dari wilayah jiwa. Id, ego, superego saling mempengaruhi satu sama lain, ego bersama dengan superego mengatur dan mengarahkan id dengan berdasarkan aturan yang benar dalam masyarakat, agama dan perilaku yang baik atau buruk.

2. Kecemasan

Kecemasan merupakan situasi afektif yang dirasa tidak menyenangkan yang diikuti oleh sensasi fisik yang memperingatkan seseorang akan bahaya yang mengancam. Hanya ego yang bisa memproduksi atau merasakan kecemasan, dan baik id, superego, maupun dunia luar terkait dalam salah satu dari tiga jenis kecemasan (Freud via Feist, 2011: 38).

a. Kecemasan Neurotik

Kecemasan neurotik adalah rasa takut yang diakibatkan oleh bahaya yang tidak diketahui. Kecemasan ini muncul dari dorongan id tapi berada di wilayah ego. Kecemasan neurotik bukanlah ketakutan terhadap insting-insting itu sendiri, melainkan ketakutan terhadap hukuman yang akan menimpanya jika suatu insting dilepaskan. Kecemasan ini berkembang berdasarkan pengalaman pada masa kecil, terkait dengan hukuman atau ancaman dari orang tua maupun orang yang lebih tua.

b. Kecemasan Moralistic

Konflik antara ego dan superego adalah penyebab dari kecemasan moralistic. Pada usia lima atau enam tahun anak membangun superego, pada

prosesnya anak mengalami kecemasan yang tumbuh dari konflik antara kebutuhan realistik dan perintah superego. Kecemasan ini juga bisa muncul karena kegagalan terhadap sikap konsisten yang diyakini benar secara moral.

c. Kecemasan Realistis

Kecemasan realistis atau *realistic anxiety* adalah rasa takut terhadap bahaya yang nyata di dunia luar. Kecemasan ini menjadi penyebab awal timbulnya kecemasan neurotis dan kecemasan moralistis. Kecemasan ini terkait erat dengan rasa takut, diidentifikasi sebagai perasaan yang tidak menyenangkan dan tidak spesifik yang mencakup kemungkinan bahaya itu sendiri.

3. Mekanisme Pertahanan Ego

Perilaku mempertahankan diri sangat bermanfaat untuk melindungi ego dari rasa sakit akibat kecemasan. Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti (Minderop, 2013: 32). Berikut merupakan unsur-unsur mekanisme pertahanan ego.

a. Pengalihan

Pengalihan merupakan kegiatan dimana mengalihkan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan atau menyenangkan. Maksudnya seseorang mampu mengarahkan dorongan-dorongan yang tidak diinginkan pada objek tertentu sehingga dorongan aslinya menjadi tidak nampak atau tersembunyi.

b. Regresi

Regresi merupakan metode pertahanan ego yang dilakukan cara kembali atau mundur kepada tahapan perkembangan sebelumnya. Terdapat dua interpretasi mengenai regresi. Pertama, regresi yang disebut *retrogressive behavior* yaitu, perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Kedua, regresi yang disebut *primitivation*, ketika orang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi.

c. Agresi dan Apatis

Agresi merupakan perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada keributan dan tindakan brutal yang dapat merusak. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan. Agresi langsung ialah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Agresi yang dialihkan ialah apabila seseorang mengalami frustrasi namun mengungkapkannya kepada objek atau seseorang yang bukan sumber dari frustrasi. Kemudian, apatis merupakan bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis dengan cara menarik diri dan bersikap acuh tak acuh yang seakan tidak peduli atau pasrah

d. Fantasi dan Stereotype

Fantasi merupakan kegiatan dimana jika seseorang memiliki masalah yang banyak lalu menciptakan dunia khayal dan masuk ke dalamnya, solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang realitas. Stereotype adalah konsekuensi

lain dari frustrasi yaitu dengan memperlihatkan perilaku pengulangan terus-menerus, atau mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan terkesan aneh.

4. Perilaku Kriminal

Perilaku kriminal adalah perilaku seseorang yang melanggar hukum negara. Istilah kriminal atau kejahatan sendiri sebenarnya merupakan istilah hukum. Maka yang dipandang sebagai kejahatan sesungguhnya sangat bergantung pada hukum atau masyarakat. Sekalipun begitu, tindak kejahatan atau perilaku kriminal merupakan bentuk perilaku yang melawan kepentingan individu lain maupun masyarakat secara keseluruhan. Dilihat dari akibat-akibat yang ditimbulkannya, perilaku kriminal dapat dibedakan kedalam yang berat dan yang ringan. Jenis-jenis kejahatan yang utama adalah pembunuhan, pemerkosaan, perampokan, dan pencurian dengan pemberatan. (Supratiknya, 2012: 59)

Kepribadian antisosial dan perilaku kriminal memiliki hubungan yang sangat erat, namun tidak semua pelaku kriminal memiliki kepribadian antisosial dan tidak semua orang dengan kepribadian antisosial melakukan tindakan kriminal, karena kepribadian antisosial terdiri dari dua dimensi yang berbeda. Dimensi yang pertama adalah dimensi kepribadian. Dimensi ini terdiri dari trait-trait seperti kharisma yang tampak luaran saja, mementingkan diri sendiri, kurangnya empati, keji dan tidak ada penyesalan meski telah memanfaatkan orang lain, serta tidak menghargai perasaan dan kesejahteraan orang lain. Tipe kepribadian antisosial ini dikenakan pada orang yang memiliki trait psikopati namun tidak menjadi pelanggar hukum.

Dimensi yang kedua yang mempertimbangkan adalah dimensi perilaku. Dimensi ini ditandai oleh gaya hidup yang tidak stabil, termasuk sering berhadapan dengan masalah hukum, riwayat pekerjaan yang minim, dan hubungan tidak stabil. Kedua dimensi ini tidak sepenuhnya terpisah, banyak individu menunjukkan bukti memiliki kedua macam trait tersebut. Hal yang membedakan pelaku kriminal dengan kepribadian antisosial dan yang tidak adalah kurangnya penyesalan terhadap apa yang telah ia perbuat. (Nevid, 2005 :278)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière. Naskah drama yang diluncurkan pada tahun 1671 ini bertemakan komedi dan ditulis dalam tiga babak (masing-masing dengan lima, delapan, dan tiga belas adegan). Naskah ini pertama kali dipentaskan di Théâtre du Palais-Royal pada 24 Mei 1671. Objek penelitian ini adalah wujud unsur-unsur intrinsic dialog, penokohan, adegan, latar dan tema dalam naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière dan keterkaitannya yang meliputi. Penelitian dilanjutkan dengan kajian psikoanalisis pada tokoh utama untuk mengungkap bagaimana kondisi kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam roman ini.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten karena data yang diteliti berupa naskah drama. Zuchdi (1993: 1-6) menjelaskan bahwa analisis konten merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Dengan demikian menggunakan analisis konten digunakan untuk memahami pesan simbolik dengan bentuk dokumen, lagu, karya sastra, artikel, dan lain-lain.

Dengan teknik analisis konten maka prosedur penelitian ini meliputi beberapa langkah berikut.

1. Pengadaan Data

Langkah-langkah yang digunakan untuk pengadaan data dalam penelitian ini adalah penentuan unit analisis dan pencatatan data.

a. Penentuan Unit-unit Analisis Data

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisahkan-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis (Zuchdi, 1993: 30). Penentuan unit analisis berdasarkan pada unit sintaksis dalam dialog. Selanjutnya dijabarkan bahwa unit-unit analisis dalam penelitian ini berupa unsur intrinsik secara mendalam.

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan proses pembacaan, dan pencatatan semua informasi yang dianggap berguna bagi penelitian yang didapatkan dari naskah drama. Selanjutnya, data yang telah diperoleh dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditentukan, meliputi unsur-unsur intrinsik dan keterkaitannya, serta perkembangan kondisi kejiwaan tokoh utama dalam naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière.

2. Inferensi Data

Inferensi merupakan kegiatan utama untuk memaknai kata berdasarkan konteks data. Dalam hal ini dialog dalam naskah drama sebagai data. Ada beberapa tahap yaitu dimulai dari pemahaman kata yaitu menentukan makna konteks yang ada dalam dialog naskah drama kemudian dihubungkan dengan konteks yang ada diluar naskah yang dapat berupa referensi, sosial, budaya, dan sejarah. Untuk menganalisis isi komunikasi hanya diperlukan deskripsi, sedangkan untuk menganalisis makna, maksud, atau akibat komunikasi diperlukan penggunaan inferensi (Zuchdi, 1993: 22). Penarikan inferensi dalam penelitian ini menggunakan teori struktural dan psikoanalisis.

3. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten (*content analysis*) yang bersifat deskriptif-kualitatif. Penggunaan teknik ini karena data penelitian berupa data yang bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Selanjutnya data tersebut dideskripsikan dengan menggunakan analisis struktural naskah drama, dan pemaknaan cerita dilakukan melalui kajian psikoanalisis terhadap tokoh utama dalam naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière.

C. Validitas dan Reliabilitas

Hasil penelitian dikatakan valid jika didukung oleh fakta, yaitu benar secara empiris, akurat, dan konsisten dengan teori yang mapan (Zuchdi, 1993: 73). Validitas dalam penelitian ini adalah validitas semantis, yaitu mengukur karya sastra secara semantik. Validitas ini dilakukan dengan pembacaan secara teliti sehingga diperoleh interpretasi yang tepat dan memaknai sesuai konteks.

Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *intra-rater*, yaitu peneliti membaca dan menganalisis data dengan berulang kali di waktu yang berbeda sehingga mendapatkan data yang reliabel. Reliabilitas berfungsi sebagai penyelamat utama dalam menghadapi adanya kontaminasi data ilmiah yang disebabkan oleh penyimpangan tujuan pengamatan, pengukuran, dan analisis (Zuchdi, 1993: 78). Selain itu, untuk menghindari subjektivitas, maka peneliti melakukan diskusi dengan teman sebidang atau yang berpengalaman dalam bidang naskah drama khususnya naskah drama Prancis dan konsultasi dengan ahli agar reliabilitas dari penelitian ini akurat. Dalam hal ini peneliti akan melakukan bimbingan dan konsultasi dengan seorang pembimbing yaitu dengan Ibu Dian Swandayani, S.S, M.Hum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Struktural Naskah Drama *Les Fourberies de Scapin* Karya Molière

Dalam naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière, terdapat beberapa aspek untuk dianalisis, aspek-aspek tersebut sebagai pembangun cerita didalam naskah yang terdiri dari dialog, penokohan, adegan, latar dan tema. Empat unsur kecuali, dialog karena dialog digunakan sebagai bukti atau justifikasi. Keempat unsur tersebut lalu dikaji lebih lanjut dengan menggunakan kajian psikoanalisis. Berikut ini adalah hasil analisis yang diperoleh dari proses pengkajian unsur intrinsik naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière.

1. Adegan dan Babak

Naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière terdiri dari tiga babak dan 26 adegan. Babak pertama memiliki 5 adegan, babak kedua memiliki 8 adegan, sedangkan babak ketiga memiliki 13 adegan. Berikut ini merupakan pembahasan adegan dan babak dari naskah tersebut :

Cerita diawali di babak 1 dengan 5 adegan. Adegan tersebut diawali oleh 2 orang tokoh yang bernama Octave dan Silvestre dan berlatarkan waktu pagi hari dan bertempat di Naples. Pada adegan ini, Octave mendapat kabar buruk dari pamannya yang diberikan kepada Silvestre, bahwa Ayahnya akan segera pulang dari perjalanannya

berdagang, dan akan mengkawinkan Octave dengan anak kerabatnya, anak Seigneur Géronte. Octave terlihat sangat panik. Kabar bahwa Octave akan segera dijodohkan ini sebagai pembuka cerita di naskah ini dan menjadi situasi paling awal.

Cerita berlanjut di adegan 2, munculah tokoh utama dari naskah karya Molière ini, yaitu Scapin. Saat Octave dan Silvestre sedang bingung dan panik karena kabar Ayah Octave akan pulang dan menjodohkannya, tiba-tiba Scapin datang dan menanyakan masalah yang dimiliki Octave. Kemudian, Octave bercerita kepada Scapin tentang masalahnya, ternyata yang membuat Octave tidak suka dengan kepulangan ayahnya karena dia sudah memiliki kekasih sedangkan tujuan kepulangan ayahnya adalah menjodohkannya. Bagi Scapin yang memiliki akal yang panjang, ini perkara mudah untuk diselesaikan. Adegan ini merupakan adegan pembuka untuk konflik yang akan terjadi, ketika dia mendengarkan masalah yang dimiliki Octave. Pada adegan ini juga diketahui bahwa kekasih Octave bernama Hyacinte.

Cerita kembali dilanjutkan pada adegan 3 yang latar tempat dan waktunya masih sama seperti awal cerita dibuka. Tiba-tiba datang Hyacinte, kekasih Octave. Pada adegan ini karena Hyacinte dan Octave memohon agar Scapin mau membantu mereka. Akhirnya Scapin pun mau membantunya. Pada awalnya Scapin sudah mengatakan bahwa dia tidak akan mencampuri urusan orang lain lagi, tapi karena Hyacinte dan Octave

memohon, dia mau membantunya. Pada adegan ini juga, Scapin menyuruh Octave untuk bersiap menemui ayahnya. Dia berpura-pura menjadi Seigneur Argante, ayah Octave, dan memaki-maki Octave dengan kata-kata yang kasar.

Pada adegan 4, cerita diawali dengan kemarahan yang diungkapkan oleh Argante. Adegan ini mempertemukan Argante dengan Scapin, dimana Scapin berbohong untuk melindungi Octave dan mencoba untuk meredam amarah Argante. Lalu dilanjutkan dengan adegan 5 dimana ini adalah adegan terakhir dari babak 1, Scapin menyiapkan rencana bersama Silvestre. Secara keseluruhan pada babak 1 ini berfungsi sebagai babak pengenalan tokoh.

Cerita kembali berlanjut pada babak 2 yang berlatar tempat masih sama, yaitu di Naples. Babak ini terdapat 8 adegan. Tokoh yang ada dalam babak ini ada G eronte, Argante, L eandre, Octave, Carle, dan Scapin. Pada adegan ini, Scapin mulai menjalankan rencananya, ketika dia mulai untuk mengelabui orangtua dari Octave dan Leandre. Pada adegan 1, Argante dan Geronte bertemu dan berbicara mengenai pernikahan anak mereka, tetapi Geronte mendapat kabar buruk tentang anaknya, Leandre, bahwa dia telah berbohong kepada ayahnya sendiri. Berlanjut pada adegan 2 saat Leandre menyambut kedatangan ayahnya, tetapi Geronte malah memakinya karena dia telah mendapat kabar dari Scapin bahwa anaknya melakukan kebohongan di belakangnya. Pada adegan 3, Leandre yang

kesal karena rahasianya tidak dijaga oleh Scapin hendak memburunya dan melampiaskan kemarahannya. Scapin menceritakan seluruh kejadian yang telah dikerjakannya, dan merugikan Leandre, tetapi dia mengatakan belum sempat bertemu dengan Geronte, dan mengatakan kabar yang diberikan oleh ayah Leandre adalah kebohongan.

Lalu cerita berlanjut pada adegan 4, ketika Carle, seorang pembawa kabar datang dan mengatakan jika kekasih Leandre yang bernama Zerbinette akan dibawa pergi oleh gadis-gadis Zanggi. Leandre harus membayar sesuai permintaan jika ingin melihat kekasihnya lagi. Pada adegan ini sudah mulai terlihat kelicikan Scapin dengan memberikan kabar palsu, Carle adalah suruhan Scapin untuk membawakan kabar. Scapin bermaksud untuk meminta uang tebusan itu kepada orangtua mereka. Situasi ini yang nantinya akan berkembang dan dikisahkan dalam tahapan-tahapan cerita berikutnya.

Pada adegan 5 dan 6, Scapin bertemu dengan Argante, dia meminta uang tebusan sebesar 200 pounds. Argante yang sering berkeliling dunia tentu saja memiliki banyak mata uang, salah satunya mata uang milik Inggris yaitu poundsterling Tapi karena Argante terkenal dengan orang yang kikir, dia tidak mau meberikan uang tebusan tersebut dan bermaksud untuk membawa kasus anaknya ke pengadilan. Tapi dengan akal muslihat Scapin dan dibantu Silvestre yang menyamar sebagai tukang pukul atas ide Scapin, dia berhasil menghasut Argante untuk membayar uang

sebanyak 200 pounds. Hal ini membuat rencana Scapin semakin berjalan lancar.

Pada adegan selanjutnya, yaitu adegan 7, Scapin bertemu dengan Geronte. Pada adegan ini Scapin bermaksud untuk meminta uang sebanyak 500 krona. Geronte juga merupakan pedagang yang berkeliling dunia seperti Argante, dia juga memiliki banyak mata uang, salah satunya krona dari Swedia. Dengan cerita bohong yang dia buat bahwa Leandre, anak dari Geronte telah diculik oleh orang-orang kapal. Dia berhasil membuat Geronte memberikan uang tersebut. Kebohongannya telah masuk kedalam pikiran Geronte dan membuat Geronte berpikir bahwa kejadian yang menimpa anaknya adalah hal yang benar-benar terjadi. Babak ini selesai pada adegan 8, ketika Scapin menyerahkan uang yang telah diterima dari para orangtua kepada Octave dan Leandre. Tapi kepada Leandre, dia memberikan syarat jika ingin mendapatkan uangnya. Syaratnya adalah Scapin diizinkan untuk membalaskan dendam kepada ayahnya. Dengan mudahnya Leandre mengizinkan Scapin untuk membalas dendam kepada ayahnya.

Konflik terjadi pada babak 3, dengan latar tempat masih di Naples dan waktu yang tidak dijelaskan tapi masih pada hari yang sama. Scapin bertemu dengan Hyacinte dan Zerbinette dan menyuruh mereka untuk menunggu kekasih mereka. Tiba-tiba Argante datang, Scapin menipu Argante bahwa banyak orang yang ingin melukainya. Akhirnya Scapin

menyuruh Argante untuk bersembunyi didalam karung. Tanpa diketahui Argante, Scapin yang membuat suara seolah dia adalah orang lain yang sedang mencari Argante, memukuli karung yang didalamnya terdapat Argante. Karena dendam Scapin terhadap Argante, membuatnya semakin menjadi-jadi tapi karena Argante merasa ada hal yang janggal, akhirnya perilaku Scapin diketahuinya dan membuat Scapin lari.

Cerita berlanjut pada adegan 3, Zerbinette muncul dihadapan Geronte. Dikarenakan Zerbinette terlalu senang dengan kelicikan Scapin, dia menceritakan seluruh akal bukul Scapin kepada Geronte. Hal ini terjadi karena Zerbinette belum sadar bahwa Geronte adalah ayah dari kekasihnya. Setelah mendengar cerita panjang lebar dari Zerbinette, Geronte mengetahui seluruh rencana Scapin selama ini. Setelah Geronte pergi, datang Silvestre dan memberitahu Zerbinette bahwa orang yang diajak bicara tadi adalah ayah dari kekasihnya. Cerita berlanjut pada pertemuan Argante dan Geronte, mereka sudah mengetahui rencana Scapin yang telah menipu dan merugikan mereka, tapi disisi lain Geronte mendapat kabar bahwa anak gadisnya akan kembali dari Taranto. Kabar tersebut dia dapat dari Nerine, pesuruhnya. Nerine juga memberitakan bahwa anak gadis Geronte sudah menikah dengan anak laki-laki Argante yang bernama Octave.

Cerita kemudian sampai pada klimaksnya di saat Silvestre memberikan kabar kepada Scapin bahwa para orangtua sedang

mencarinya. Pada adegan ini Silvestre juga memberi kabar bahwa Hyacinte selama ini adalah anak dari Geronte, menjadi sebuah kebetulan bahwa rencananya berhasil. Tapi Scapin sama sekali tidak takut dengan ancaman yang diberikan oleh para orangtua itu. Cerita berlanjut pada adegan 10, ketika Octave bertemu dengan orangtuanya, dan mendengar kabar bahwa gadis yang sudah dinikahinya ternyata anak dari Geronte, mendengar hal tersebut membuatnya senang. Sebuah kebetulan terjadi lagi, karena sebenarnya Zerbinette adalah anak dari Argante yang telah hilang, dan kini sudah kembali. Melihat dari gelang yang dikenakan oleh Zerbinette, Argante yakin bahwa dia adalah putrinya.

Tahap penyelesaian cerita terjadi di adegan 12, saat Carle datang dan membawa berita bahwa telah terjadi kecelakaan yang dialami oleh Scapin. Kecelakaan tersebut membuat Scapin digendong oleh 2 orang asing dan kepalanya diperban. Melihat kondisi Scapin membuat Geronte dan Argante memaafkan perilaku Scapin tersebut. Tapi saat semua orang sudah pergi, tiba-tiba Scapin berdiri dan membuka perbannya. Ternyata kabar yang dibawa Carle dan 2 orang yang menggendongnya adalah orang suruhan Scapin, dan cerita yang dibuatnya hanya untuk membuat para orangtua memaafkannya.

Berdasarkan pembahasan adegan di atas, naskah drama *Les Fourberies de Scapin* ini mempunyai alur maju atau disebut dengan alur progresif. Naskah ini terbukti memiliki salah satu dari *la règle des trois*

unités, yaitu *la réglé d'action* yang mengatur naskah drama ini hanya memiliki satu alur. Hal ini disebabkan karena jalan cerita di dalam naskah drama ini bergerak maju. Akhir cerita ini tergolong lucu atau bisa juga disebut dengan *fin heureuse* dikarenakan pada bagian akhir saat cerita selesai, Leandre dan Octave mendapatkan kekasihnya masing-masing, dan semua orang memaafkan Scapin. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan dialog dibawah ini.

GÉRONTE.— *Je me dédis de ma parole, si tu réchappes.*

SCAPIN.— *Ahi, ahi. Voilà mes faiblesses qui me reprennent.*

ARGANTE.— *Seigneur Géronte, en faveur de notre joie, il faut lui pardonner sans condition.*

GÉRONTE.— *Soit.*

ARGANTE.— *Allons souper ensemble, pour mieux goûter notre plaisir.*

SCAPIN.— *Et moi, qu'on me porte au bout de la table, en attendant que je meure.*

GÉRONTE.— Aku akan menarik perkataanku, jika kau sembuh.

SCAPIN.— Ahi, ahi. Inilah kelemahanku yg membuatku pingsan lagi

ARGANTE.— Seigneur Géronte, demi kegembiraan kita, dia harus kau maafkan tanpa syarat.

GÉRONTE.— Baiklah.

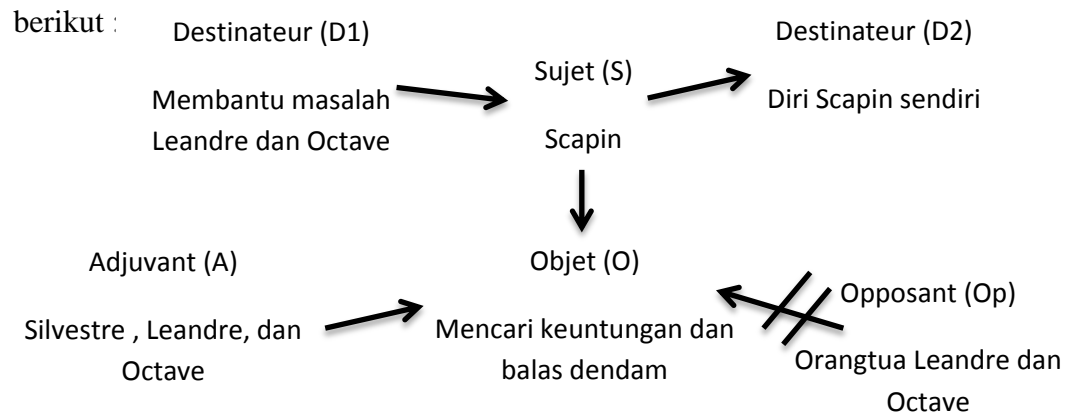
ARGANTE.— Mari kita makan bersama, untuk menikmati kegembiraan kita.

SCAPIN.— Dan aku, bawa aku ke ujung meja, menanti kematianku.

Kutipan tersebut membuktikan jika Argante dan Geronte sudah memaafkan Scapin. Awalnya Geronte susah untuk memaafkan Scapin, setelah Argante meyakinkannya untuk memaafkan Scapin, akhirnya Geronte mau memaafkannya. “*Allons souper ensemble, pour mieux goûter*

notre plaisir” potongan dialog tersebut menunjukkan jika mereka dalam keadaan gembira.

Dari pembahasan tersebut dapat digambarkan skema aktan sebagai



Bagan 2 : Skema aktan naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière

Dari skema aktan tersebut dapat dijelaskan bahwa membantu masalah Leandre dan Octave yang merupakan pengirim (D1) yang menjadi sumber ide atau gagasan dan berperan sebagai penggerak cerita dan menimbulkan kehendak subjek adalah Scapin sendiri untuk mendapatkan objek yakni mencari keuntungan dan balas dendam kepada orangtua Octave dan Leandre karena diperlakukan buruk. Namun dalam misi untuk mencari keuntungan terhalang oleh orangtua Leandre dan Octave, karena orangtua Leandre dan Octave selalu menyusahkan usahanya dalam mencari keuntungan dan menggangukannya dengan cara tidak percaya kepada Scapin.

Selain ada penghalang, Scapin juga mempunyai pendukung yakni Silvestre, seorang pembantu dari Octave yang memiliki nasib sama dengan

Scapin. Dalam misi untuk mendapatkan keuntungan dan balas dendam, Scapin berhasil mendapatkannya walaupun kebohongan yang ia lakukan akhirnya diketahui oleh orangtua Leandre dan Octave. Akhir cerita ini tergolong membahagiakan atau bisa juga disebut dengan *fin heureuse*.

2. Penokohan

Dari naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière yang sudah dibahas jumlah total tokoh yang terdapat dalam naskah tersebut adalah 12 tokoh. Namun hanya 6 tokoh yang menjadi bagian inti dalam naskah drama tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka dalam pembahasan ini akan dibatasi hanya 6 tokoh yang terpenting, dalam arti mereka adalah tokoh yang sering hadir dalam naskah drama dan berperan penting atau mempengaruhi gerak cerita dalam drama. Keenam tokoh tersebut adalah Scapin, Leandre, Octave, Argante, Geronte, dan Silvestre. Scapin adalah tokoh utama dalam naskah drama ini. Deskripsi tokoh dalam naskah drama *Les Fourberies de Scapin* dapat diidentifikasi dari berbagai aspek, yakni aspek fisiologis, aspek psikologis, aspek sosiologis.

a. Scapin

Scapin adalah seorang pemuda dari kalangan rakyat biasa. Dia bekerja sebagai pelayan, dia melayani Leandre, anak dari Geronte. Scapin adalah orang yang cerdas dan panjang akal. Ia mengakui bakatnya tersebut secara sadar, bahkan orang-orang disekitarnya juga mengakuinya. Sudah banyak orang yang dibantu dengan

kecerdikannya tersebut, tapi karena ada hukum Scapin sedikit memiliki masalah dengan itu. Seperti lelaki pada umumnya, Scapin menyukai seorang wanita. Dia dapat membedakan wanita mana yang cantik dan wanita mana yang bukan.

SCAPIN.— À vous dire la vérité, il y a peu de choses qui me soient impossibles, quand je m'en veux mêler. J'ai sans doute reçu du Ciel un génie assez beau pour toutes les fabriques de ces gentillesses d'esprit, de ces galanteries ingénieuses à qui le vulgaire ignorant donne le nom de fourberies; et je puis dire sans vanité, qu'on n'a guère vu d'homme qui fût plus habile ouvrier de ressorts et d'intrigues; qui ait acquis plus de gloire que moi dans ce noble métier: mais, ma foi, le mérite est trop maltraité aujourd'hui, et j'ai renoncé à toutes choses depuis certain chagrin d'une affaire qui m'arriva.

SCAPIN.—Terus-terang, tidak banyak yang tidak bisa kulakukan kalau aku sudah memutuskan untuk melibatkan diri dalam suatu perkara. Tak sangsi lagi, Yang Maha Kuasa rupanya sudah memberkati aku dengan kelicikan untuk menciptakan kelok-kelok manis pikiran, segala macam intrik yang halus, yang oleh orang-orang awam yang tidak tahu apa-apa di sebut akal bulus. Dan ku kira aku bisa mengatakan tanpa memuji-muji diri sendiri. Bahwa belum pernah orang melihat seorang tukang yang lebih pandai dari aku dalam menciptakan berbagai macam akal dan intrik. Seorang tukang yang bisa lebih berhasil dari aku dalam pekerjaan yang mulia ini. Tapi percayalah, kebaikan sekarang ini tidak dihargai, dan semenjak aku di timpa kekecewaan yang di sebabkan sebuah perkara, aku sudah melepaskan segala-galanya.

Dalam kutipan dialog pada babak 1 adegan 2 tersebut Scapin mengatakan bahwa tuhan sudah memberikan dirinya kelicikan untuk menciptakan intrik dalam suatu perkara. Dia juga menyombongkan dirinya bahwa tidak ada orang yang lebih pandai dari dirinya. Hal tersebut membuktikan bahwa dirinya merupakan orang sombong dan juga orang yang cerdik. Dari kutipan tersebut pun juga dibuktikan jika orang-orang yang pernah dibantu Scapin memanggilnya dengan

nama "*Le nom de fourberies*" atau si licik jika dalam bahasa Indonesia, karena orang-orang yang pernah dibantunya terkagum dengan kecerdikan Scapin.

Scapin adalah sosok yang licik, hal ini ditunjukkan setelah dia menerima pekerjaan dari Octave dan Leandre, Scapin pun ingin mencari keuntungan dari pekerjaan tersebut. Selain itu Scapin juga tokoh yang pendendam, dia memiliki dendam dengan Leandre, majikannya. Dalam dialognya dia mengatakan pernah berbohong kepada majikannya, bahkan dia juga pernah melukai majikannya sendiri. Dari dendamnya tersebut lalu Scapin mengambil kesempatan dari pekerjaannya yang melibatkan Octave, Leandre, dan orangtua mereka. Karena orangtua Octave yang pelit lalu Scapin berhasil *memoroti* Argante, sedangkan Geronte, orangtua Leandre, karena dia suka memukuli Scapin akhirnya Scapin dapat membalas perlakuannya tersebut.

Scapin juga seorang pemberani, hal ini ditunjukkan ketika Silvestre memberitahukan bahwa Scapin sedang diburu oleh orangtua Octave dan Leandre, dia tidak takut akan kabar tersebut. Namun dengan keahliannya dalam berbohong dia menghadapi masalah tersebut dan dapat menyelesaikan masalah tersebut.

Berdasarkan analisis tokoh di atas dapat diketahui bahwa secara fisiologis tokoh tersebut tidak tertera perawakannya. Secara

psikologis tokoh Scapin memiliki sifat cerdik dan licik, pendendam, serta sosok yang pemberani. Karena memiliki dendam kepada majikannya Scapin melakukan tindakan kriminal yaitu menipu, memeras, serta melukai orang lain.

Scapin ini adalah tokoh utama antagonis. Dalam cerita tersebut tokoh Scapin ini sangat berperan penting dalam pergerakan cerita dan tidak ada cerita tanpa kehadirannya, jadi Scapin adalah tokoh utama. Namun Scapin adalah sosok yang buruk didalam cerita maka ia merupakan tokoh antagonis. Jadi kesimpulannya adalah Scapin merupakan tokoh utama antagonis. Jika dilihat dari perwatakannya Scapin adalah seorang yang pemberani, sosok yang suka berbohong, melanggar hukum, dan suka memeralat orang lain.

b. Leandre

Leandre adalah salah satu tokoh yang meminta bantuan kepada Scapin, dia adalah anak dari Seigneur Geronte dan majikan dari Scapin. Leandre adalah pemuda tampan dan anak yang manja. Hal ini ditunjukkan dengan dirinya yang tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Ayahnya sebagai pedagang dan selalu bepergian membuatnya menjadi orang yang kurang diperhatikan. Leandre bisa dikatakan orang yang sulit jatuh cinta, karena hanya Zerbinette yang dapat membuatnya jatuh hati dari beberapa wanita yang ditemuinya.

Leandre adalah orang yang tidak jujur, dia tidak berani mengatakan kepada ayahnya jika dia mencintai wanita lain bukan wanita yang dijodohkan oleh ayahnya. Rasa takutnya tersebut lalu membuatnya mencari bantuan kepada Scapin, sehingga harus Scapin yang menyelesaikan masalahnya. Ayahnya yang keras tidak membuatnya menjadi sosok yang kuat, sebaliknya Leandre menjadi lemah untuk menghadapi sesuatu. Ketika dia berdialog dengan ayahnya, dia nampak ketakutan dan tidak berani berbicara yang sejujurnya.

GÉRONTE.— Oui. Qu'avez-vous fait pendant mon absence?

LÉANDRE.— Que voulez-vous, mon père, que j'aie fait?

GÉRONTE.— Ce n'est pas moi qui veux que vous ayez fait, mais qui demande ce que c'est que vous avez fait.

LÉANDRE.— Moi, je n'ai fait aucune chose dont vous ayez lieu de vous plaindre.

GÉRONTE.— Aucune chose?

LÉANDRE.— Non.

GÉRONTE.— Vous êtes bien résolu.

LÉANDRE.— C'est que je suis sûr de mon innocence.

GÉRONTE.— Ya. Apa yang kau telah lakukan selama kepergianku?

LÉANDRE.— Apa yang kau inginkan, Ayah, apa yang telah aku perbuat?

GÉRONTE.— Bukan aku yang mengira kau telah melakukan sesuatu, tapi aku bertanya apa yang telah kau perbuat?

LÉANDRE.— Aku, aku tidak melakukan apapun, tidak ada sesuatu pun yang dapat membuat ayah marah.

GÉRONTE.— Tidak ada?

LÉANDRE.— Tidak.

GÉRONTE.— Kau yakin.

LÉANDRE.— Justru aku yakin, aku tidak bersalah.

Kutipan tersebut terjadi pada babak 2 adegan 2, Leandre tidak berani berkata jujur kepada ayahnya bahwa dia sudah menikah

dengan Zerbinette. Dikarenakan rasa takutnya untuk berkata jujur, sehingga membuatnya tidak mengatakan apapun kepada ayahnya. Hal tersebut menjelaskan jika Leandre merupakan sosok yang tidak jujur dan penakut. Dia tidak berani bertanggungjawab atas apa yang telah dia perbuat.

Leandre juga orang yang setia, kesetiannya kepada Zerbinette membuatnya berusaha untuk tidak meninggalkannya. Hal ini ini membuat Leandre menentang ayahnya yang ingin menjodohkannya. Bisa dibilang dia termasuk laki-laki yang setia kepada wanita. Rasa cintanya telah membutakannya, dia rela melakukan hal apapun untuk bisa menikah dengan Zerbinette. Hal tersebut membuat Scapin mengambil kesempatan untuk membodohnya. Selain itu Leandre juga orang yang emosional. Ketika tahu Scapin telah membeberkan rahasianya kepada Geronte, dia langsung ingin menghajar Scapin dan memberikan pelajaran kepadanya.

Berdasarkan analisis tokoh diatas dapat diketahui bahwa secara fisiologis tokoh tersebut adalah pemuda. Secara psikologis tokoh Leandre memiliki sifat penakut, setia, serta sosok yang manja. Karena kesetiannya kepada Zerbinette dan ketakutannya kepada ayahnya, dia rela melakukan apapun untuk mendapatkannya. Meskipun ayahnya sudah mau menjodohkannya dia tetap bersikeras untuk menikah dengan Zerbinette

Berdasarkan analisis diatas Leandre merupakan peran yang sering keluar di setiap babak. Tanpa Leandre didalam cerita, maka Scapin tidak akan mendapatkan kesempatan untuk membalas dendam kepada Geronte, ayah dari Leandre. Jadi kesimpulannya adalah Leandre merupakan tokoh pembawa cerita. Jika dilihat dari perwatakannya Leandre adalah seorang yang setia, sosok yang penakut, dan tempramental.

c. Geronte

Geronte adalah salah satu tokoh saudagar dari kalangan atas. Dia merupakan pria paruh baya yang memiliki dua istri. Dia adalahayah dari Leandre dan majikan dari Scapin, selain itu dia juga memiliki seorang anak bernama Hyacinte dari istri keduanya. Geronte berteman dekat dengan Argante, dikarenakan urusan bisnis mereka dan kedekatan mereka, lalu mereka hendak menjodohkan anaknya. Geronte merupakan orang yang tegas. Hal ini dibuktikan dengan dirinya yang keras untuk menikahkan anaknya dengan anak Argante.

GÉRONTE.— À propos, de ce que les mauvais déportements des jeunes gens viennent le plus souvent de la mauvaise éducation que leurs pères leur donnent.

ARGANTE.— Cela arrive parfois. Mais que voulez-vous dire par là?

GÉRONTE.— Ce que je veux dire par là?

ARGANTE.— Oui.

GÉRONTE.— Que si vous aviez en brave père, bien morigéné votre fils, il ne vous aurait pas joué le tour qu'il vous a fait.

ARGANTE.— Fort bien. De sorte donc que vous avez bien mieux morigéné le vôtre?

GÉRONTE.— Sans doute, et je serais bien fâché qu'il m'eût rien fait approchant de cela.

ARGANTE.— Et si ce fils que vous avez, en brave père, si bien morigéné, avait fait pis encore que le mien; eh?

GÉRONTE.— Yang dimaksud ialah, bahwa kelakuan tidak sopan anak muda biasanya bersumber pada pendidikan yang buruk yang diberikan ayah mereka.

ARGANTE.— Kadang-kadang itu bisa terjadi. Tapi apa maksudmu sebenarnya?

GÉRONTE.— Apa yang ingin saya sampaikan?

ARGANTE.— Ya.

GÉRONTE.— Bahwa sekiranya sebagai orangtua yang baik, kau berhasil mendidik anakmu kejalan yang benar, ia tidak akan menipu kau seperti yang telah ia lakukan.

ARGANTE.— Bagus. Jadi kau lebih berhasil membawa anakmu ke jalan yang baik?

GÉRONTE.— Memang, dan dia akan sangat menyesalinya jika ia berbuat tidak baik kepadaku.

ARGANTE.— Dan bagaimana kalau anak yang telah kau didik begitu baik, melakukan hal yang lebih jahat daripada hal yang dilakukan anakku?

Dalam kutipan dialog di atas menggambarkan bahwa Geronte adalah orang yang sombong. Saat dia berdialog dengan Argante, ketika dia sudah tau bahwa anak Argante mau menikah dengan gadis lain, dia menyombongkan dirinya jika dia mendidik anaknya dengan benar. Melihat dari situasi yang terjadi, dia membanggakan dirinya akan pendidikan yang diberikan ke anaknya, sedangkan Argante salah mendidik anak. Selain itu Geronte juga jarang berkaca kepada diri sendiri sebelum mengkritik orang lain. Leandre, anak dari Geronte juga melakukan hal serupa dengan anak Argante. Dia mendapatkan kabar tersebut dari Argante sendiri saat mereka sedang berdialog.

Dalam naskah tersebut Molière juga menggambarkan Geronte sebagai kalangan saudagar yang kikir. Hal ini dibuktikan dengan dialog Scapin yang mengatakan bahwa ayah dari Leandre adalah orang yang sangat kikir. Selain itu perilakunya saat Scapin meminta uang tebusan kepada Geronte menunjukkan bahwa dia adalah orang yang pelit. Dia sangat susah memberikan uang kepada orang lain, bahkan ketika akan memberikan uang tersebut dia kembali memasukannya kedalam kantong. Uraian tersebut menunjukkan bahwa Geronte adalah orang yang kikir.

Seperti anaknya Leandre, Geronte juga merupakan orang yang tempramental, hal ini ditunjukkan setelah dia bertemu dengan anaknya, karena sudah mendengar kabar saat dia berbicara dengan Argante tentang anaknya yang juga ingin menikahi gadis lain. Dia tidak menyambut anaknya dengan baik, padahal sudah lama ia tidak bertemu dengan Leandre. Dia malah memakinya. Geronte merupakan orang yang pendendam, hal ini terbukti saat Scapin berpura-pura sakit dan memohon maaf kepada Geronte, dia sulit untuk memaafkannya. Argante dan yang lain harus membujuknya untuk dapat memaafkan Scapin.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa Geronte merupakan tokoh yang berfungsi sebagai pengganggu Scapin dalam menjalankan rencananya. Tampak jika Scapin mendapatkan

gangguan darinya untuk melancarkan rencana yang sudah dia buat, dimana Geronte sulit memberikan uang untuk tebusan, dan rasa tidak percayanya kepada Scapin.

d. Octave

Octave adalah anak dari salah satu tokoh saudagar. Dia adalah pemuda tampan dari kalangan saudagar. Ayahnya yang selalu berpergian untuk berdagang kesulitan untuk mendidiknya. Dia dibesarkan oleh Silvestre, pembantunya sejak dia kecil. Dia jarang berbicara dengan orangtuanya, bahkan kabar bahwa dia akan dijodohkan dia dapatkan dari pamannya.

Suatu ketika Octave mendapat kabar dari Silvestre bahwa dia akan dijodohkan dengan anak gadis Geonte, kabar tersebut didapat Silvestre dari paman Octave. Kabar tersebut membuat Octave terkejut dikarenakan dia sudah memiliki gadis yang dia cintai, yaitu Hyacinte. Ia pun rela melakukan apa saja untuk menggagalkan rencana ayahnya. Akhirnya dia bertemu dengan Scapin yang terkenal memiliki banyak akal. Dia meminta Scapin membantunya agar ayahnya mengizinkan dia untuk menikahi Hyacinte. Diakhir cerita ternyata diketahui bahwa Hyacinte adalah anak dari Geronte yang dibawa oleh orang Zanggi. Octave memiliki seorang adik perempuan, tapi saat berumur 4 tahun, adiknya diculik.

Octave adalah sosok pemuda yang penakut, namun setelah dia bertemu dengan Hyacinte ia pun berusaha menjadi sosok yang pemberani. Ia berani mengatakan kepada ayahnya bahwa dia tidak ingin dijodohkan dan ingin menikahi gadis yang dia cintai. Ia berani membantah perkataan orangtuanya yang seharusnya ia hormati. Selain itu dalam kutipan dialog berikut yang menjelaskan bahwa Octave merupakan pria yang mencintai kekasihnya hingga akhir hayatnya.

HYACINTE.— Oui, Octave, je suis sûre que vous m'aimez; mais je ne le suis pas que vous m'aimiez toujours.

OCTAVE.— Eh peut-on vous aimer, qu'on ne vous aime toute sa vie?

HYACINTE.— J'ai oui dire, Octave, que votre sexe aime moins longtemps que le nôtre, et que les ardeurs que les hommes font voir, sont des feux qui s'éteignent aussi facilement qu'ils naissent.

OCTAVE.— Ah! ma chère Hyacinte, mon coeur n'est donc pas fait comme celui des autres hommes, et je sens bien pour moi que je vous aimerai jusqu'au tombeau.

HYACINTE.— Ya, Octave, aku yakin kau mencintaiku, tapi aku tidak pasti bahwa kau akan selalu mencintaiku.

OCTAVE.— Eh apakah ada orang yang bisa untuk tidak mencintaimu seumur hidup?

HYACINTE.— Aku sudah mendengar, Octave, bahwa umur cinta laki-laki tidak sepanjang umur kami, dan semangat yang diperlihatkan laki-laki kepada kami adalah api yang mudah mati seperti mudahnya ia dihidupkan.

OCTAVE.— Ah! Hyacinte cintaku, hatiku tidak seperti laki-laki lain, dan bahwa aku merasa cintaku kepadamu sampai kelak aku mati.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Octave adalah laki-laki yang setia kepada pasangannya. Begitu cintanya dia pada kekasihnya, bahkan ia mengatakan jika cintanya merupakan cinta mati. Dia tidak seperti laki-laki lain yang cintanya tidak berumur

panjang, dia bisa menjaga cintanya kepada Hyacinte hingga akhir hayatnya. Hal ini menjelaskan bahwa Octave memiliki kepribadian yang setia kepada pasangannya.

Meskipun sudah dilarang dan kelakuannya diketahui ayahnya, dia tetap mengejar keinginannya untuk menikahi Hyacinte. Octave merupakan seorang yang setia, dia tidak akan meninggalkan Hyacinte apapun yang terjadi. Bahkan ayahnya pun dilawannya untuk mendapatkan cintanya. Di akhir cerita, dia berani mengatakan yang sebenarnya kepada ayahnya, dan sebuah kebetulan bahwa Hyacinte adalah anak dari Geronte.

Dari analisis tokoh Octave tampak bahwa ia adalah tokoh protagonis. Octave adalah sosok yang penakut tapi karena kesetiaannya dia berusaha berani. Dia juga bisa berkata jujur kepada ayahnya, maka dia dianggap sebagai tokoh protagonis dalam cerita ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa Octave adalah tokoh yang berani, setia, dan jujur.

e. Argante

Argante atau Seigneur Argante adalah seorang saudagar kaya di Napoli. Dia adalah pedagang yang mengelilingi dunia dengan cara berlayar. Argante adalah pria yang bertubuh besar dan sering berkata kasar. Hal itu dibuktikan ketika Scapin meniru gaya Argante dan Octave mengatakan bahwa Scapin sangat mirip dengan ayahnya. Dia

adalah ayah dari Octave, dia juga memiliki satu anak perempuan bernama Zerbinette.

Saat Zerbinette berumur 4 tahun, dia telah diculik oleh seseorang. Setelah kehilangan anak perempuannya, dia jarang berbicara dengan anaknya Octave. Tapi ketika Leandre memperkenalkan kekasihnya kepada Geronte, saat mereka sedang berkumpul. Argante sadar bahwa gadis yang dibawa oleh Leandre adalah anaknya karena gelang yang dikenakan oleh Zerbinette persis dengan gelang yang diberikan Argante saat ia diculik. Akhirnya setelah kepergian anak perempuannya, dia dapat dipertemukan kembali dengan sangat kebetulan. Argante adalah sosok yang baik hati, namun karena Octave berbohong kepadanya ia menjadi geram. Kebaikannya terbukti ketika Argante mau memaafkan Scapin melihat kondisi Scapin yang sakit.

ARGANTE.— À combien est-ce qu'il fait monter le mulet?

SCAPIN.— Monsieur, pour le mulet, pour son cheval, et celui de son homme, pour le harnais et les pistolets, et pour payer quelque petite chose qu'il doit à son hôtesse, il demande en tout deux cents pistoles.

ARGANTE.— Deux cents pistoles?

SCAPIN.— Oui.

ARGANTE, se promenant en colère le long du théâtre.— Allons, allons, nous plaiderons.

SCAPIN.— Faites réflexion...

ARGANTE.— Je plaiderai.

SCAPIN.— Ne vous allez point jeter...

ARGANTE.— Je veux plaider.

ARGANTE.— Berapa yang ia minta untuk keledai itu?

SCAPIN.— Tuan, untuk keledai, kudanya, dan kuda pelayannya, untuk pakaian dan senjata-senjata, dan untuk membayar beberapa tempat yang ia tinggali, ia meminta semua menjadi dua ratus pounds.

ARGANTE.— Dua ratus pounds?

SCAPIN.— Iya.

ARGANTE, berjalan dengan amarah sepanjang di panggung.— Mari, mari, kita ke pengadilan.

SCAPIN.— Cobalah pertimbangkan...

ARGANTE.— Aku mau mengadu ke pengadilan.

SCAPIN.— Jangan korbankan dirimu, Tuan.

ARGANTE.— Aku ingin mengadu ke pengadilan.

Dalam kutipan dialog tersebut membuktikan jika Argante adalah saudagar kaya, ia juga kikir. Ketika Scapin hendak meminta uang untuk tebusan, Argante mempersulitnya. Dia berkali-kali menawarkan besaran tebusan yang diminta Scapin. Tapi karena tertipu oleh Scapin akhirnya dia memberikannya dengan berat hati. Argante juga orang yang sangat percaya dengan hukum. Saat Scapin menceritakan bahwa Octave dibawa oleh perompak, dan perompak tersebut meminta tebusan. Argante hendak membawa kasus tersebut ke pengadilan tapi karena Scapin melarang dan berhasil membujuknya, ia tidak jadi membawa perkara tersebut ke pengadilan tetapi lebih memilih memberikan uang tebusan. Hal tersebut membuktikan bahwa saudagar dalam cerita itu digambarkan dengan sosok yang kikir dan pelit, termasuk Argante.

Argante juga memiliki sisi keras kepala, jika dia sudah berkeinginan maka keinginan tersebut harus terakbul. Hal ini dibuktikan ketika Scapin menawarkan bantuan dengan membayar 200 pounds masalah anaknya akan selesai, tapi dia bersikeras

membawa masalah tersebut kedalam pengadilan. Selain itu Argante juga sosok yang temperamental, ia menyalahkan Silvestre akan hal ini, sehingga dia ingin memukuli Silvestre. Tapi karena Scapin dia dapat berhenti. Argante adalah sosok yang mudah memberikan kepercayaan kepada orang. Kata-kata bohong yang diucapkan oleh Scapin dengan mudahnya dia percaya.

Berdasarkan analisis tokoh diatas dapat diketahui bahwa Argante adalah pria paruh baya yang beranak dua, berbadan besar, dan bersuara lantang. Secara psikologis Argante memiliki sifat yang kikir, temperamental, dan mudah percaya dengan perkataan orang lain.

f. Silvestre

Silvestre adalah seseorang yang memiliki nasib sama dengan Scapin, dia bukan dari kalangan saudagar melainkan dari kalangan bawah. Dia juga berkerja sebagai pembantu di keluarga Argante, dia melayani Octave. Hanya saja dia tidak diberikan akal seperti Scapin. Dia orang yang tidak berpendidikan, dan peralat oleh Scapin. Hal ini dibuktikan pada awal cerita dimulai ketika ia hanya mengulang perkataan majikannya dan tidak memberikan suatu jalan keluar sama sekali, dia tidak memberikan saran kepada majikannya.

Silvestre bukan orang yang cerdas dan tidak berpendidikan. Ketika Scapin menyetujui untuk membantu majikan Silvestre dan

kemudian Scapin memeralatnya. Saat Scapin meminta uang tebusan kepada ayah Octave, dia menyuruh Silvestre untuk berpura-pura menjadi seorang tukang pukul. Silvestre tidak sadar bahwa apa yang dia lakukan dapat berakibat buruk kepada pekerjaannya bahkan kehidupannya. Dia dapat terkena pidana akan hal tersebut, namun dikarenakan Silvestre hanya menurut kepada Scapin ia tetap melakukannya demi majikannya.

SILVESTRE.— J'avoue que tu es un grand homme, et voilà l'affaire en bon train; mais l'argent d'autre part nous presse pour notre subsistance, et nous avons de tous côtés des gens qui aboient après nous.

SCAPIN.— Laisse-moi faire, la machine est trouvée. Je cherche seulement dans ma tête un homme qui nous soit affidé, pour jouer un personnage dont j'ai besoin. Attends. Tiens-toi un peu. Enfonce ton bonnet en méchant garçon. Campe-toi sur un pied. Mets la main au côté. Fais les yeux furibonds. Marche un peu en roi de théâtre. Voilà qui est bien. Suis-moi. J'ai des secrets pour déguiser ton visage et ta voix.

SILVESTRE.— Je te conjure au moins de ne m'aller point brouiller avec la justice.

SCAPIN.— Va, va; nous partagerons les périls en frères; et trois ans de galère de plus, ou de moins, ne sont pas pour arrêter un noble cœur.

SILVESTRE.— Kuakui jika kau adalah orang yang besar, dan semuanya berjalan dengan baik, tapi sebaliknya kita kekurangan uang untuk rencana kita, dan kita dikejar orang atas hutang-hutang kita.

SCAPIN.— Serahkan kepadaku, rencana sudah matang. Aku tinggal mencari seorang laki-laki yang dapat kita percayai, untuk memainkan peran yang aku inginkan. Tunggu sebentar. Mendekatlah sedikit. Buatlah topimu dalam keadaan yang buruk. Coba berdiri dengan satu kaki. Letakkan tanganmu dipinggang. Perlihatkan kemarahan dimatamu. Jalan seperti seorang raja dalam teater. Nah, itu bagus. Ikuti aku. Aku punya rahasia untuk menyembunyikan wajah dan suaramu .

SILVESTRE.— Saya mohon kepadamu, setidaknya aku tidak harus berurusan dengan keadilan.

SCAPIN.— Ayo, ayo, kita akan berbagi resiko seperti saudara. Tiga tahun dalam penjara, atau kurang, tidak boleh menjadi halangan bagi hati yang mulia.

Kutipan dialog antara Silvestre dan Scapin di atas menggambarkan jika Scapin merupakan seorang yang memiliki perhatian tinggi dengan orang lain. Dia tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tapi dia juga memikirkan bagaimana nasib Scapin. Selain itu, Silvestre merupakan sosok yang pesimis. Dia takut jika rencana yang sudah disiapkan Scapin gagal. Pada saat Scapin membicarakan rencana bersama Silvestre. Dia tidak yakin bahwa rencana tersebut akan berjalan lancar. Scapin tetap meyakinkannya jika rencana yang akan dibuatnya tidak akan gagal jika Silvestre selalu mengikuti perkataannya. Akhirnya dia setuju dengan rencana Scapin, meskipun pesimis dengan rencananya dan menjalankan perannya dengan bagus.

Berdasarkan analisis tokoh Silvestre tampak bahwa ia adalah tokoh yang mendukung peran antagonis. Silvestre adalah tokoh yang tidak memiliki pendirian dan mau membantu tokoh utama Scapin, maka ia dianggap menjadi tokoh yang mendukung peran antagonis. Sosok gadis adalah seorang yang bodoh, pesimis, mudah terpengaruhi oleh orang lain, dan tidak memiliki pendirian yang kuat.

3. Latar

Latar dalam naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière meliputi latar tempat, latar waktu, serta latar sosial. Berikut ini merupakan pembahasan latar tempat, waktu, dan sosial dalam naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière:

a. Latar Tempat

Latar tempat yang ada dalam naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière adalah di negara Italia. Hal ini dibuktikan dengan adanya *didascalies* yang menunjukkan tempat, dimana tempat tersebut adalah salah satu daerah di Italia. Latar tempat yang ada di naskah ini tidak dijelaskan dimana letaknya, Molière hanya menyatakan bahwa tempat kejadian adalah di *Naples* atau Napoli, yaitu salah satu daerah pesisir di Italia. Seperti *didascalies* yang menunjukkan tempat pada kutipan ini:

La scene est à Naples

ACTE I, SCÈNE PREMIÈRE

OCTAVE, SILVESTRE

OCTAVE.— *Ah fâcheuses nouvelles pour un coeur amoureux! Dures extrémités où je me vois réduit! Tu viens, Silvestre, d'apprendre au port, que mon père revient?*

SILVESTRE.— *Oui.*

Kejadian terletak di Napoli

BABAK I, ADEGAN PERTAMA

OCTAVE, SILVESTRE

OCTAVE.— Ah, kabar buruk untuk hati seorang kasmaran. Aku di pojokkan ke keadaan yang paling kejam. SILVESTRE, betul kau dengar di pelabuhan bahwa Ayahku pulang?

SILVESTRE.— Iya.

Kutipan tersebut merupakan kutipan pada bagian awal naskah, pada awal bagian sebelum masuk ke babak dan adegan, Molière menuliskan latar tempat yang digunakan pada naskah tersebut. Hal ini dibuktikan pada *didascalies* "*La scene est à Naples*". Jadi naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière ini berlatar tempat di Napoli. Tidak ada lagi yang menunjukkan latar tempat kecuali *Naples*, jadi Napoli adalah satu-satunya latar tempat pada naskah tersebut dan menjadi latar realistik karena Napoli merupakan tempat yang realistik yang terletak di Italia. Hal tersebut membuktikan bahwa naskah ini memiliki *la réglé de lieu* yang mengatur jika drama hanya terjadi dalam tempat yang sama.

b. Latar Waktu

Latar waktu dalam naskah drama *Les Fourberies de Scapin* ini terjadi pada musim ketika para pedagang di Napoli kembali dari berlayar. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan Octave pada babak I adegan pertama saat dia mengatakan bahwa ayahnya yang seorang pedagang akan segera kembali dari berlayar. Hal tersebut mendukung naskah drama ini berlangsung pada musim para pedagang kembali dari berlayar. Latar waktu pada naskah drama ini terjadi pada pagi hari dan naskah drama ini terjadi dalam satu hari.

Karena tidak ada penjelasan pergantian waktu dan hari maka cerita ini hanya terjadi dalam satu hari.

Pada babak I hingga cerita selesai terjadi pada pagi hari, hal tersebut menunjukkan bahwa naskah *Les Fourberies de Scapin* tersebut terjadi dalam hari yang sama. Hal ini ditunjukkan oleh dialog tokoh pada awal cerita yang mengatakan bahwa kejadian terjadi pada pagi hari. Seperti potongan dialog seperti ini :

OCTAVE.— Qu'il arrive ce matin même?

SILVESTRE.— Ce matin même.

OCTAVE.— Et qu'il revient dans la résolution de me marier?

SILVESTRE.— Oui.

OCTAVE.— Dia akan datang pagi ini juga?

SILVESTRE.— Pagi ini juga.

OCTAVE.— Dan dia kembali dengan niat untuk menikahkanku?

SILVESTRE.— Iya

Pada potongan dialog milik Octave “Qu’il arrive ce matin même?” yang berarti bahwa ayahnya akan segera datang pagi ini menjelaskan bahwa kejadian tersebut terjadi pada pagi hari. Setelah penjelasan diatas tidak ada lagi dialog atau *didascalies* yang menjelaskan latar waktu. Jadi dapat disimpulkan bahwa naskah drama *Les Fourberies de Scapin* ini terjadi pada pagi hari dan terjadi pada hari yang sama tanpa pergantian waktu dan hari. Hal tersebut membuktikan jika naskah ini memiliki *la réglé de temps*. Selain itu latar waktu yang lain adalah musim ketika para pedagang kembali dari berlayar.

c. Latar Sosial

Latar sosial pada naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière adalah masyarakat daerah pesisir pantai, dimana terdapat masyarakat golongan biasa dan golongan bangsawan. Meskipun begitu kesenjangan sosial pada naskah ini tidak begitu nampak, hal ini dibuktikan dengan kedekatan Scapin sebagai seorang pembantu dengan Octave yang seorang anak saudagar kaya. Mereka tidak melakukan tindakan yang menunjukkan bahwa mereka dari kalangan yang berbeda, tetapi sebaliknya Octave yang cenderung dari golongan orang kaya tidak sungkan untuk meminta bantuan kepada Scapin.

Keadaan sosial masyarakat dalam naskah drama ini merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai hukum, sehingga orang yang menyimpang dan melakukan hal yang kurang baik atau melakukan tindakan pidana, maka akan langsung dibawa ke pengadilan. Meskipun begitu, hanya masyarakat golongan tertentu yang menjunjung nilai hukum. Bagi Scapin yang dari kalangan bawah, hukum merupakan sebuah gangguan. Hal ini dibuktikan dengan perkataan Scapin yang anti hukum dan tidak setuju dengan para orangtua jika masalahnya dibawa ke pengadilan. Selain itu masih banyak juga kasus perdagangan wanita dan perjodohan. Hal tersebut dibuktikan dengan Leandre harus membayar kepada orang-orang Zanggi jika ingin mendapatkan

Zerbinette kembali, dia harus membeli gadis tersebut, selain itu perjodohan juga sering terjadi antara kaum saudagar.

Dalam lingkup masyarakat, Scapin adalah orang dari kalangan bawah yang bekerja untuk kalangan saudagar atau bangsawan. Scapin bukan orang yang berkecukupan. Hal tersebut dibuktikan dengan kejahatannya kepada Leandre, majikannya, bahwa dia telah melakukan hal yang merugikan majikannya. Scapin telah mengambil jam tangan mahal yang akan diberikan Leandre untuk Zerbinette, dia mengatakan bahwa jam tersebut dirampok, tapi ternyata jam tersebut diambilnya. Daripada dia selalu merugi karena melakukan apa yang dikehendaki majikannya, dia lebih baik membuat kebohongan dan mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Scapin adalah seseorang yang kurang berkecukupan dan hidup ditengah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai hukum meskipun begitu Scapin banyak menentang hukum dan merugikan orang lain. Selain itu masih banyak terjadi perdagangan budak atau wanita, juga perjodohan antarbangsawan. Karena jika bangsawan menikahi gadis biasa merupakan sebuah aib bagi keluarganya.

Konsep *bienséance* dan *vraisemblance* sangat terasa pada naskah ini. Naskah ini dipenuhi dengan ajaran-ajaran moral yang

baik, dibuktikan dengan tingkah laku Scapin yang menyimpang merupakan hal yang salah. Perilaku menipu dan melawan Scapin bukan untuk dicontoh tapi dijadikan bukti bahwa hal tersebut merupakan hal yang tidak patut untuk dilakukan. Naskah ini juga memiliki latar sosial yang mirip dengan realita yang terjadi. Perjudohan yang terjadi pada masa Louis XIV sangat terasa disini, perbedaan tingkat sosial pada masa itu juga sangat terasa dalam naskah ini. Jadi dapat disimpulkan jika naskah ini menganut konsep *bienséance* dan *vraisemblance*.

4. Tema

Setelah membahas adegan, penokohan dan latar, maka akan didapatkan pemahaman tentang tema sebagai unsur yang penting sebagai pembangun sebuah cerita, sehingga ia bersifat mengenai seluruh bagian cerita. Tema ini dibagi menjadi dua, yakni tema mayor serta tema minor. Tema mayor merupakan tema secara keseluruhan dari naskah drama tersebut. Sedangkan tema minor adalah tema yang dilihat dari sudut pandang yang lain, sehingga sebuah tema mayor terdapat beberapa tema minor.

Tema mayor dalam naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière adalah kelicikan Scapin dalam mencari keuntungan bagi dirinya sendiri. Hal ini dibuktikan pada adegan awal ia menerima tawaran untuk membantu Octave. Setelah tawaran tersebut diterima, ia mencari celah

untuk mengambil keuntungan dari apa yang dia lakukan, keuntungan untuk membalas dendam kepada majikannya maupun tidak menerima sanksi hukum atas apa yang telah dilakukan. Ini menjadi tema mayor dikarenakan jika Scapin tidak menerima tawaran untuk membantu majikannya maka tidak ada adegan selanjutnya dalam naskah drama ini. Dikarenakan tema mayor merupakan landasan ide pokok cerita.

Naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière ini mempunyai tema minor yang mendukung tema mayor yang sudah ada. Dalam naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière tema minornya adalah kelicikan, kriminalitas, kesenjangan sosial, dan perjodohan. Berikut ini akan dideskripsikan tema-tema minor yang terdapat dalam naskah drama:

Tema minor yang berupa kelicikan yang dilakukan Scapin cukup banyak selain ia telah melakukan penipuan terhadap majikannya Leandre, ia juga menipu seluruh keluarga bangsawan agar memaafkan segala kesalahannya, lalu ia juga mengarang cerita bohong supaya bisa menerima keuntungan dari para orangtua. Selain itu ia juga berpura-pura sebagai orang lain agar bisa memukuli Geronte, menyuruh Silvestre untuk menjadi tukang pukul yang berfungsi menakut-nakuti Argante. Tema minor yang lain berupa tindakan tokoh utama yang melanggar hukum yang disebut dengan kriminalitas. Tindakan kriminal tersebut berupa melanggar norma hukum yang berlaku. Kesenjangan sosial yang terjadi pada naskah tersebut

sangat terlihat, dimana Scapin dan Silvestre sebagai kalangan budak atau pembantu, mereka hidup dengan susah. Sedangkan Octave dan Leandre, dimana mereka adalah anak dari saudagar kaya, mereka bisa mendapatkan apa saja yang dia inginkan. Selain itu perjodohan juga menjadi tema minor dalam naskah ini, dimana Leandre dan Octave menolak untuk dijodohkan oleh orangtua mereka, dan memilih untuk menikahi gadis yang mereka cintai.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa tema mayor dalam naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière adalah kelicikan Scapin dalam mencari keuntungan bagi dirinya sendiri. Sedangkan tema minornya adalah kelicikan, kesenjangan sosial, kriminalitas, dan perjodohan yang melengkapi cerita dalam naskah drama.

B. Keterkaitan Antarnsur Intrinsik Naskah Drama *Les Fourberies de Scapin* Karya Molière.

Dalam karya sastra setiap unsur-unsur intrinsik saling berhubungan dan berkaitan untuk menciptakan sebuah cerita yang bermakna. Analisis terhadap unsur-unsur intrinsik pada naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière akan dibatasi pada dialog, adegan, penokohan, latar, serta tema. Unsur-unsur pembangun tersebut terlihat dalam naskah drama ini dan saling berhubungan serta berkaitan, sehingga terbentuk suatu cerita yang padu.

Tema dalam naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière adalah kelicikan. Kelicikan yang dilakukan oleh Scapin sebagai tokoh utama adalah kelicikan untuk membuat rencana dan tipu daya untuk membantu majikannya serta mengambil keuntungan dari hal tersebut. Tema kelicikan yang terkandung didalam naskah drama ini dibawakan oleh Scapin dan dibantu oleh karakter lain didalam dialog-dialog yang membentuk adegan dan babak.

Dengan adanya adegan dan babak yang terbentuk oleh dialog-dialog, lalu adegan dan babak tersebut membentuk sebuah cerita. Alur cerita dimulai saat Octave mendapat kabar bahwa dia akan dijodohkan lalu meminta Scapin untuk menolongnya. Scapin berupaya untuk menolongnya, tapi dia juga berusaha untuk mengambil keuntungan dari masalah tersebut. Scapin yang berlatar belakang sebagai pembantu dan memiliki banyak hutang mencoba untuk mencari keuntungan disitu. Tempat yang berlatarkan di Napoli, sebuah daerah di Italia, merupakan tempat dipesisiran pantai dan sebagai pusat perdagangan dan kejadian yang terjadi pada pagi hari, serta selesai pada hari yang sama menjadi pendukung terjadinya adegan dan babak. Hal ini menghasilkan alur agar tema kelicikan yang terkandung dalam naska drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière dapat terlihat.

Dari keempat unsur yang terlihat dapat disimpulkan jika unsur-unsur tersebut saling berhubungan untuk membentuk sebuah cerita yang padu dan utuh. Scapin yang merupakan tokoh utama, yang dihalangi dan dibantu oleh

beberapa tokoh tambahan melakukan berbagai aksi dalam usaha untuk membuktikan kelicikan serta akalnyanya sehingga ada pergerakan dalam cerita yang disebut alur. Dari semua unsur yang saling mendukung mewujudkan sebuah tema cerita yaitu kelicikan.

C. Deskripsi Kepribadian Tokoh Utama dalam Naskah Drama *Les Fourberies de Scapin* Karya Molière dalam Kajian Psikoanalisis

Berdasarkan analisis struktural yang telah dilakukan. Scapin adalah tokoh utama pada naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière yang diceritakan ketika akhir dari cerita tersebut berakhir dengan bahagia atau biasa disebut dengan *fin heureuse*. Hal ini ditandai dengan ketika akhir cerita, Leandre dan Octave mendapatkan kekasihnya masing-masing, dan semua orang memaafkan Scapin. Hal-hal tersebut tidak jauh dari kelicikan Scapin untuk membantu Leandre dan Octave, serta menipu Geronte dan Argante untuk memaafkannya. Melalui kajian psikoanalisis akan dibahas bagaimana kondisi kejiwaan yang dialami tokoh utama, Scapin, serta perilaku-perilaku yang membuat Scapin melawan hukum.

Scapin adalah sosok pembantu dari keluarga Geronte, ia menjadi pelayan pribadi Leandre, anak Geronte. Semua orang mengakui bahwa Scapin merupakan orang yang memiliki akal panjang, bahkan bisa dibilang dia memiliki rencana-rencana yang selalu berhasil, sehingga orang-orang memanggilnya dengan sebutan *Les Fourberies de Scapin* atau yang berarti akal bulus Scapin. Mereka meminta tolong kepada Scapin jika ada masalah yang tidak bisa mereka selesaikan. Dalam cerita ini Leandre dan Octave, anak

Argante meminta tolong kepada Scapin untuk menyelesaikan masalah perjodohan mereka. Tetapi mereka tidak tahu bahwa Scapin memiliki dendam tersendiri kepada kedua orang tua mereka masing-masing. Membantu masalah Leandre dan Octave hanya sebagai alatnya untuk membalaskan dendam kepada Geronte dan Argante. Berbagai macam rencana dan kebohongan yang dibuatnya kepada Geronte dan Argante ia lakukan untuk memenuhi rasa ingin membalaskan dendam dan menyelesaikan misi untuk membantu Leandre dan Octave. Kecerdikannya dalam menyusun rencana dan kebiasaannya untuk berbohong ini membentuk Scapin menjadi orang yang licik dalam kehidupannya.

Naskah *Les Fourberies de Scapin* karya Molière berlatar tempat di Naples atau Napoli yang terletak di Italia. Latar tersebut menjadi latar realistik, dimana Napoli merupakan daerah pesisir pantai yang menjadi pusat perdagangan melalui jalur laut. Scapin sendiri merupakan orang yang berasal dari kalangan rendah yang bekerja kepada seorang bangsawan. Tetapi karena Scapin diberi kelebihan memiliki akal yang pandai, banyak orang yang meminta bantuan kepadanya. Tidak terkecuali majikannya yang seorang pedagang sekaligus bangsawan. Demi meninggikan martabat dan status sosialnya dia rela melakukan pekerjaan kotor yang biasanya dia lakukan dengan cara licik atau dengan menipu seseorang. Walau Scapin merupakan orang yang cerdas, dia tidak bisa menghindari dari hukum yang mengejanya. Dia sudah sering berurusan dengan pengadilan. Namun Scapin juga tidak pernah menyesal dengan apa yang dia lakukan.

Secara psikologis, Scapin, tokoh utama dalam naskah drama ini menunjukkan adanya gangguan kejiwaan atau keadaan psikologis yang tidak normal dalam dirinya. Memiliki *ego*, *id*, dan *superego* yang seimbang dan tidak didominasi salah satu dari kondisi jiwa tersebut merupakan keadaan psikologis yang normal. Kondisi psikologis yang sehat apabila memiliki *ego* kuat untuk dapat merangkul tuntutan yang diberikan oleh *id* dan *superego* sehingga mampu memegang kendali antara prinsip kesenangan dan prinsip moralitas. Scapin dikatakan memiliki gangguan kejiwaan karena *ego*, *id*, dan *superego* miliknya tidak seimbang. Prinsip kesenangan dalam *id* dan prinsip moralitas pada *superego* tidak dapat diseimbangkan oleh Scapin dengan menggunakan *ego*-nya yang terdapat dalam dirinya. *Id* yang dimiliki oleh Scapin memiliki wilayah kejiwaan yang lebih besar daripada *ego* dan *superego*, sehingga menenggelamkan wilayah kejiwaan milik *ego* dan *superego*.

Hal ini dibuktikan dengan kebiasaan Scapin untuk selalu berpikir licik, sehingga dia selalu membuat kebohongan atau menipu seseorang untuk menggapai keinginannya. Walaupun sudah pernah terjerat hukum karena perilakunya, namun Scapin tidak pernah merasa bersalah bahkan dia menipu untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya.

1. Kecemasan yang Dirasakan Tokoh Utama

Dalam naskah *Les Fourberies de Scapin* karya Molière ini, tokoh Scapin digambarkan memiliki kondisi sosial yang buruk. Bekerja sebagai pembantu di keluarga bangsawan memaksanya untuk dapat bertahan hidup.

Membantu masalah orang lain dengan akal yang dimilikinya juga membantunya untuk bertahan hidup, dengan akal yang melebihi orang lain, Scapin dapat mempermudah pekerjaannya, menipu, dan mendapatkan keuntungan dari hal tersebut. Namun dalam kehidupannya, tentu saja dia pernah berurusan dengan hukum karena akal yang dimilikinya. Masa lalunya yang membuatnya berurusan dengan jeruji besi membuat Scapin lebih berhati-hati dalam menggunakan akalnya, bahkan dia cemas takut akan berurusan dengan hukum jika akan melakukan pekerjaan, oleh karena itu Scapin harus lebih mengolah akalnya setelah dia pernah masuk ke dalam jeruji besi.

Hal tersebut membuktikan bahwa Scapin adalah orang yang memiliki kecemasan dalam hidupnya, dalam hal ini Scapin memiliki kecemasan realistis atau *realistic anxiety*. Dirinya takut jika suatu saat dia akan berurusan dengan hukum dan kembali masuk ke dalam penjara. Karena keemasannya tersebut Scapin menjadi sosok yang lebih berhati-hati, jika ada tawaran pekerjaan yang berhubungan dengan akalnya dan masalah oranglain maka Scapin akan lebih memilih pekerjaan tersebut. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

OCTAVE.— Voici un homme qui pourrait bien, s'il le voulait, nous être dans tous nos besoins, d'un secours merveilleux.

SCAPIN.— J'ai fait de grands serments de ne me mêler plus du monde; mais si vous m'en priez bien fort tous deux, peut-être...

OCTAVE.— Ah, s'il ne tient qu'à te prier bien fort pour obtenir ton aide, je te conjure de tout mon coeur de prendre la conduite de notre barque.

SCAPIN.— Et vous, ne me dites-vous rien?

OCTAVE.— Ini dia laki-laki yang sangat baik, jika dia mau, dapat membantu kita dalam kesusahan ini.

SCAPIN.— Aku sudah bersumpah untuk tidak ikut campur dengan masalah orang lain lagi, tapi jika kau dapat meyakinkanku, mungkin....

OCTAVE.— Ah, jika sekiranya hanya itu yang diperlukan untuk mendapat bantuanmu, aku mohon padamu untuk mengambil alih perahu kecil kami.

SCAPIN.— Dan kamu, tidak ada yang ingin kau katakan?

Kutipan dialog antara Octave dan Scapin tersebut membuktikan jika Scapin memiliki kecemasan jika ikut campur dengan masalah orang lain lagi. Dia tidak ingin masalahnya di dalam penjara dan berurusan dengan hukum terulang lagi. Dia harus dibayar dengan sesuatu yang pantas, bahkan bisa dibidang mahal untuk bantuannya. Hal ini membuktikan jika Scapin adalah tokoh yang memiliki kecemasan realistik.

2. Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama

Perbuatan Scapin yang terus menerus melakukan kelicikan dan kebohongan demi memenuhi keinginannya untuk membalaskan dendam kepada majikannya serta selamat dari kejaran hukum tanpa memikirkan bahwa hal tersebut merupakan hal buruk menunjukkan bahwa Scapin mencoba mempertahankan kehidupannya. Kondisi kejiwaan Scapin saat itu, *id* yang berada dalam dirinya secara tidak sadar mengarahkannya pada kebutuhan mendasar manusia untuk meningkatkan status sosialnya dan dipandang baik oleh masyarakat. Sehingga ia tidak ingin apa yang dia lakukan gagal dan berurusan dengan hukum. Sedangkan *superego* yang dimiliki oleh Scapin yang mengacu pada moralitas tidak dapat mengaturnya.

Sementara *ego* yang seharusnya dapat menyeimbangkan *id* dan *superego* tidak dapat melakukan tugasnya.

Ego adalah struktur psikis yang berhubungan dengan konsep tentang diri, diatur oleh prinsip realitas dan ditandai oleh kemampuan untuk menoleransi frustrasi. Ego yang berfungsi sebagai pemberi nalar, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan tidak dapat berfungsi dengan baik dalam diri Scapin. Ia cenderung melakukan tindakan yang salah dalam mengambil keputusannya. Hal tersebut ditunjukkan saat Scapin melakukan tindakan kebohongan dan kriminal untuk menghindari masalahnya dari Leandre. Keputusannya merupakan pelarian untuk menghindari dari kemarahan Leandre akibat kesalahannya. Seharusnya seseorang yang memiliki kepribadian yang sehat dapat menyelesaikan masalahnya dan mengambil keputusan sesuai dengan penalaran.

Beratnya kehidupan yang dirasakan Scapin membuatnya terpaksa melakukan tindakan kriminal yang mengakibatkan ketakutan dalam hidupnya. Konflik kehidupan yang dilalui Scapin berasal dari kebohongan yang dia buat, ia takut jika kebohongannya terbongkar dan diketahui oleh orang lain. Kebiasaan berbohong pada seseorang merupakan pertanda dari *superego* yang lemah dalam kejiwaannya. Sehingga memunculkan kecemasan akibat dari *id* dan *superego* yang tidak saling mendukung. Kecemasan di sini adalah kecemasan neurotis, rasa cemas yang tidak diketahui dan berasal dari luar. Dorongan yang berasal dari *id* yang menuntut Scapin untuk tetap merasa aman demi menjaga kenyamanan hidupnya

berpengaruh terhadap kondisi kejiwaannya. Di sisi lain ia merasa takut akan bahaya yang berasal dari orang-orang yang telah dibohonginya dan hukum yang berlaku. Saat itulah Scapin menunjukkan *ego*-nya, ia merasakan kecemasan yang disebabkan oleh lingkungannya dan dirinya sendiri.

Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh Scapin dalam hal ini adalah pengalihan. Scapin melakukan pengalihan terhadap perasaan takut akan terkena pidana hukum saat ketahuan berbohong sehingga dia mengalihkannya. Hal ini terlihat saat Scapin berbohong tentang kabarnya yang telah terkena musibah tertimpa martil. Pengalihan dalam diri Scapin membawa *ego* dalam dirinya untuk tetap merasa aman dan tidak terkena amukan dari majikannya dimana dia berpura-pura sakit dan tidak sanggup berbuat apa-apa. Membuat majikannya memaafkannya karena merasa iba terhadap Scapin.

Tokoh Scapin yang merupakan orang dari kalangan bawah dan bekerja kepada seorang bangsawan, ia memiliki dendam tersendiri terhadap majikannya. Oleh karena itu dia meluapkan kemarahannya dengan kekerasan namun berpura-pura sebagai orang lain. Hal ini merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri yang berupa agresi langsung. Ia langsung melampiaskan kepada majikannya sebagai sumber frustrasi. Maka dari itu dia langsung memukuli majikannya walaupun dia berpura-pura sebagai orang lain. Apa yang dilakukan oleh Scapin merupakan pelampiasan karena bentuk frustrasi yang disebabkan oleh perilaku buruk yang diberikan majikannya.

Sebagai manusia pada umumnya pasti akan frustrasi jika diperlakukan buruk.

Begitu pula yang dirasakan Scapin, seperti pada kutipan berikut.

SCAPIN.— Je dis que vos ennemis seront bien attrapés. Mettez-vous bien jusqu'au fond, et surtout prenez garde de ne vous point montrer, et de ne branler pas, quelque chose qui puisse arriver.

GÉRONTE.— Laisse-moi faire. Je saurai me tenir...

SCAPIN.— Cachez-vous. Voici un spadassin qui vous cherchez. (En contrefaisant sa voix.) «Quoi? Jé n'aurai pas l'abantage dé tuer cé Geronte, et quelqu'un par charité né m'enseignera pas où il est?» (À Géronte avec sa voix ordinaire.) Ne branlez pas. (Reprenant son ton contrefait.) «Cadédis, jé lé trouverai, sé cachât-il au centre dé la terre.» (À Géronte avec son ton naturel.) Ne vous montrez pas. (Tout le langage gascon est supposé de celui qu'il contrefait, et le reste de lui.) «Oh, l'homme au sac!» Monsieur. «Jé té vaille un louis, et m'enseigne où put être Géronte.» Vous cherchez le seigneur Géronte? «Oui, mordi! Jé lé cherche.» Et pour quelle affaire, Monsieur? «Pour quelle affaire?» Oui. «Jé beux, cadédis, lé faire mourir sous les coups de vaton.» Oh! Monsieur, les coups de bâton ne se donnent point à des gens comme lui, et ce n'est pas un homme à être traité de la sorte. «Qui, cé fat dé Geronte, cé maraut, cé velître?» Le seigneur Géronte, Monsieur, n'est ni fat, ni maraud, ni belître, et vous devriez, s'il vous plaît, parler d'autre façon. «Comment, tu mé traites, à moiliv, avec cette hauteur?» Je défends, comme je dois, un homme d'honneur qu'on offense. «Est-ce que tu es des amis dé cé Geronte?» Oui, Monsieur, j'en suis. «Ah! Cadédis, tu es de ses amis, à la vonne hure.» (Il donne plusieurs coups de bâton sur le sac.) «Tiens. Boilà cé que jé té vaille pour lui.» Ah, ah, ah! Ah, Monsieur! Ah, ah, Monsieur! Tout beau. Ah, doucement, ah, ah, ah! «Va, porte-lui cela de ma part. Adiusias.» Ah! diable soit le Gascon! Ah!

En se plaignant et remuant le dos, comme s'il avait reçu les coups de bâton.

SCAPIN.— Katakun, musuh-musuh Tuan akan ditangkap sebagaimana mestinya. Terus sampai masuk, Tuan. Jangan perlihatkan diri Tuan dan jangan bergerak. Apa pun yang terjadi.

GÉRONTE.— Serahkan kepadaku, aku bisa diam...

SCAPIN.— Sembunyi. Itu ada tukasng sembelih mencari-cari Tuan. (Menggunakan suara yang berbeda.) «Apa? Apa aku tidak

bisa dapat kesempatan membunuh Geronte ini dan apa tidak ada orang yang punya belas kasihan untuk mengatakan di mana dia?» (Kepada Geronte menggunakan suara aslinya.) Jangan bergerak. (Mengulangi menggunakan suara berbeda.) «Dia harus mati, aku akan cari dia, biarpun dia bersembunyi di pusat bumi» (Kepada Geronte menggunakan suara aslinya.) Jangan keluar dari situ tuan. (Seluruh ucapan yang di dalam tanda kurung adalah suara tiruan, sisanya suara aslinya) «Oh, orang yang membawa karung!» Ya, tuan. «Saya akan memberimu satu pound, katakan dimana Geronte.» Anda mencari tuan Geronte? «Iya, aku mencarinya.» Dan untuk urusan apa, tuan? «Untuk urusan apa?» Iya. «Aku ingin memukulnya dengan tongkat sampai dia mati» Oh, Tuan, pukul-pukulan dengan tongkat biasanya tidak di berikan pada orang seperti dia dan dia bukan orang yang bisa di perlakukan seperti itu.«Siapa, si bebal, Geronte itu, buaya itu?» Seigneur Geronte bukan bebal bukan buaya. Ku minta supaya Tuan jangan bicara begitu. «Oh, kau berani berkata begitu padaku?» Saya pertahankan, seperti yang saya lakukan ketika kehormatan seseorang di serang. «Apakah kau kawan dari Geronte?» Ya, tuan, saya temannya. «Ah, ternyata kau adalah kawannya. Bagus.» (Dia memukul karung itu berkali-kali.) «Ini dia hadiah untukmu demi dia.» Ah, ah, ah! Ah, Tuan! Ah, ah, Tuan! Sabar. Ah, hentikan, ah, ah, ah! «Pergilah, terima ini dari aku, selamat tinggal.» Ah! Setan Gascon itu! Ah!

Dia mengeluh kesakitan, lalu menggeliatkan punggungnya seolah dia baru saja dipukuli.

Dalam kutipan dialog di atas memperlihatkan bahwa Scapin berpura-pura menjadi orang lain untuk membalaskan dendamnya kepada Geronte. Ketika Geronte di dalam karung, Scapin berpura-pura baik melindungi tuannya, padahal Scapin sendiri yang memukuli tuannya. Dia melakukan hal tersebut untuk dapat membalaskan dendam, namun tetap aman dari jeratan hukum dan masa depan pekerjaannya.

Apa yang telah dilakukan oleh Scapin justru membuatnya semakin nyaman dengan kebohongannya. Setelah melakukan tindakan tersebut malah membuatnya harus selalu berbohong untuk menghindari majikannya tahu apa

yang telah dia lakukan. Namun lama-kelamaan berbohong menjadi kebiasaannya. Hal tersebut menjadi bentuk mekanisme pertahanan diri yang berupa stereotype. Scapin melakukan kebohongan terus-menerus supaya terhindar dari jeratan hukum dan amarah majikannya. Hal ini merupakan hal yang tidak sehat secara psikologis yang menjurus pada perbuatan kriminal pada perilaku tokoh utama.

3. Perilaku Kriminal Tokoh Utama

a. Tidak Patuh pada Hukum

Scapin menunjukkan sikap bahwa dia adalah orang yang menentang hukum. Menentang hukum dapat disebut juga dengan pelanggaran hukum, yaitu tindakan yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Dengan begitu, pelanggaran hukum merupakan pengingkaran terhadap kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan oleh peraturan atau hukum yang berlaku, misalnya kasus mencelakai orang lain merupakan pengingkaran terhadap kewajiban untuk menghormati hak keselamatan orang lain. Orang yang melanggar atau tidak patuh terhadap hukum tentu saja akan mendapatkan sanksi, karena sanksi merupakan konsekuensi setelah melakukan pelanggaran. Dalam naskah drama ini, tokoh Scapin adalah seseorang yang tidak patuh pada hukum. Scapin melakukan banyak pelanggaran hukum seperti mencelakai seseorang, mencuri, menipu, dan merampas harta orang lain.

Secara sengaja Scapin melakukan tindakan melanggar hukum terbukti saat babak dua adegan empat, dimana Scapin mengakui sudah

mengambil arloji milik majikannya. Mengambil barang tanpa sepengetahuan pemiliknya atau mencuri merupakan tindakan yang tidak patuh pada hukum. Arloji yang seharusnya dia antarkan kepada kekasih majikannya malah diambilnya, dan Scapin berbohong bahwa ia telah dirampok, namun ternyata arloji tersebut diambilnya. Hal ini yang menunjukkan bahwa Scapin merupakan sosok yang menentang atau tidak patuh terhadap hukum. Seperti yang dikatakan Scapin saat ditanyai majikannya apakah ada yang disembunyikannya, seperti pada kutipan berikut :

SCAPIN.— Oui, Monsieur, il est vrai qu'il y a trois semaines que vous m'envoyâtes porter le soir, une petite montre à la jeune Égyptienne que vous aimez. Je revins au logis mes habits tout couverts de boue, et le visage plein de sang, et vous dis que j'avais trouvé des voleurs qui m'avaient bien battu, et m'avaient dérobé la montre. C'était moi, Monsieur, qui l'avais retenue.

SCAPIN.—Ya, Tuan, memang benar, bahwa tiga minggu yang lalu waktu Tuan pada suatu malam menyuruhku mengantarkan sebuah arloji kecil pada gadis Zanggi yang Tuan cintai, aku kembali dengan pakaian penuh lumpur, dan wajahku penuh dengan luka, lalu aku mengatakan pada Tuan bahwa aku bertemu dengan beberapa orang pencuri yang telah memukuliku dan merampok arloji itu. Sebetulnya, aku, Tuan. Arloji itu ku ambil.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Scapin telah berbuat pelanggaran hukum, tentu saja menunjukkan bahwa Scapin adalah orang yang tidak patuh pada hukum. Ia melakukan pelanggaran hukum, salah satunya adalah dengan mencuri arloji milik majikannya sendiri. Dari kutipan tersebut diketahui pula Scapin melakukan tindakan kriminal

lainnya, yaitu menipu. Scapin menipu majikannya dengan mengatakan bahwa dia telah dipukuli dan dirampok oleh pencuri, sedangkan itu merupakan cerita bohong supaya majikannya tidak marah karena arlojinya telah dicuri. Penipuan tersebut memperkuat bahwa Scapin merupakan sosok yang tidak patuh hukum karena menipu adalah salah satu bentuk pelanggaran hukum, maka Scapin adalah orang yang tidak patuh pada hukum.

b. Memanfaatkan Orang Lain

Menurut KBBI tahun 2015 memanfaatkan adalah menjadikan ada manfaatnya. Memanfaatkan diambil dari kata manfaat yang berarti berguna atau mengambil untung dari sesuatu. Jadi memanfaatkan orang lain merupakan mengambil keuntungan dari orang lain. Dalam hal ini memanfaatkan orang lain bisa menjadi hal yang negatif jika digunakan untuk berbuat kriminal, misalnya memanfaatkan orang lain untuk mencuri.

Dalam naskah *Les Fourberies de Scapin* karya Molière ini, tokoh Scapin selalu memanfaatkan orang lain untuk membantu melaksanakan rencananya untuk menipu tokoh lain, hal ini nampak saat Scapin meminta uang tebusan dan membuat berita palsu. Pada saat Scapin meminta uang tebusan kepada Argante sebanyak 200 pounds dan ditolak Argante karena ingin membawa masalah tersebut ke pengadilan, namun berkat memanfaatkan Silvestre untuk menyamar sebagai tukang pukul,

berhasil membuat Argante takut dan memberikan 200 pounds kepada Scapin.

Scapin merupakan tokoh yang memiliki akal licik, selain itu dia juga pintar membuat rencana. Namun dalam rencananya dia selalu melibatkan orang lain untuk dimanfaatkan. Tentu saja hal ini merupakan perbuatan kriminal, karena memeralat orang lain. Hal ini dibuktikan sejak awal dia memanfaatkan Octave dan Leandre. Dari masalah yang dimiliki mereka, yaitu masalah perjodohan, membuat Scapin memiliki celah untuk mengambil keuntungan berupa uang maupun balas dendam kepada ayah Leandre yang merupakan majikannya. Seperti pada kutipan dialog ini :

SCAPIN.— Allez, j'ai votre affaire ici.

LÉANDRE revient.— Ah tu me redonnes la vie.

SCAPIN.— Mais à condition que vous me permettez à moi, une petite vengeance contre votre père, pour le tour qu'il m'a fait.

LÉANDRE.— Tout ce que tu voudras.

SCAPIN.— Vous me le promettez devant témoin.

LÉANDRE.— Oui.

SCAPIN.— Ayolah, aku memiliki apa yang kau butuhkan disini.

LÉANDRE revient.— Ah kamu mengembalikan hidupku.

SCAPIN.— Tapi dengan syarat, Tuan mengizinkan aku membalas dendam sedikit pada Ayah Tuan, karena perbuatan yang telah dia lakukan terhadapku.

LÉANDRE.— Silahkan lakukan apa yang kau inginkan.

SCAPIN.— Kau berjanji padaku didepan saksi.

LÉANDRE.— Iya.

Dalam kutipan dialog di atas dapat diketahui bahwa Scapin memanfaatkan Leandre untuk balas dendam kepada Geronte, ayah Leandre. Hal tersebut membuktikan bahwa Scapin merupakan tokoh

yang suka memanfaatkan orang lain, dia tidak segan untuk memanfaatkan siapapun, bahkan dia memanfaatkan Leandre yang merupakan majikannya sendiri untuk membalaskan dendam. Selain itu banyak orang juga yang dimanfaatkan oleh Scapin, seperti dua orang laki-laki yang tidak diketahui identitasnya, Scapin memanfaatkannya untuk menggendongnya saat dia berpura-pura sakit. Untuk mengelabui orang-orang yang telah ia tipu, Scapin memanfaatkan dua orang laki-laki itu untuk semakin meyakinkan cerita bohong bahwa dia terkena musibah.

c. Tidak Memiliki Rasa Takut

Scapin adalah tokoh yang tidak memiliki rasa takut dalam naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière. Terlihat jika Scapin tidak memiliki rasa takut ada pada saat awal dia berpura-pura sebagai Argante, ayah Octave. Walaupun dia hanya berpura-pura sebagai Argante, namun dia membentak Octave yang merupakan bangsawan dan teman majikannya. Dia tidak takut untuk mengeluarkan kata-kata kasar kepada Octave. Hal tersebut membuktikan bahwa Scapin tidak memiliki rasa takut.

Hal lain yang membuktikan bahwa Scapin tidak memiliki rasa takut adalah Scapin tidak takut untuk melawan hukum. Silvestre yang memiliki nasib sama dengan Scapin mencoba memberi pertimbangan untuk tidak melakukan tindakan menipu lagi, namun Scapin tanpa ada rasa takut tetap ingin melanjutkan rencana untuk balas dendam. Dia bersikap bahwa hal tersebut bukan sesuatu untuk ditakuti karena dia

sudah menyiapkan segalanya. Dibekali dengan akal yang panjang, Scapin selalu menghadapi masalahnya dengan kepala dingin, oleh karena itu dia tidak takut dengan masalah apapun. Hal lain yang menunjukkan sikap berani Scapin ditunjukkan oleh dialog berikut :

SCÈNE VIII

SCAPIN, SILVESTRE.

SCAPIN.— *Hé bien, Silvestre, que font nos gens?*

SILVESTRE.— *J'ai deux avis à te donner. L'un, que l'affaire d'Octave est accommodée. Notre Hyacinte s'est trouvée la fille du seigneur Géronte; et le hasard a fait, ce que la prudence des pères avait délibéré. L'autre avis, c'est que les deux vieillards font contre toi des menaces épouvantables, et surtout le seigneur Géronte.*

SCAPIN.— *Cela n'est rien. Les menaces ne m'ont jamais fait mal; et ce sont des nuées qui passent bien loin sur nos têtes.*

SILVESTRE.— *Prends garde à toi, les fils se pourraient bien raccommoder avec les pères, et toi demeurer dans la nasse.*

BABAK VIII

SCAPIN, SILVESTRE.

SCAPIN.— Baik, Silvestre, apa yang dilakukan orang-orang kita?

SILVESTRE.— Aku punya dua berita yang harus kusampaikan padamu. Pertama, bahwa persoalan Octave sudah selesai. Hyacinte ternyata anak gadis Seigneur Geronte. Jadi kebetulan sudah melaksanakan apa yang sudah di rencanakan ke dua orang tua itu. Berita yang lain, bahwa ada dua orang tua yang mengancam kau dengan menakutkan sekali, terlebih-lebih Seigneur Geronte.

SCAPIN.— Itu tidak apa-apa. Ancaman tidak membuatku takut. Itu tidak lebih dari awan yang bergerak tinggi di atas kepala kita.

SILVESTRE.— Hati-hati saja. Anak muda itu mungkin berdamai dengan Ayah mereka, hingga kau terjepit sendiri.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Scapin tidak takut dengan ancaman para orangtua setelah mengetahui perbuatannya. Dia tidak takut dengan Geronte yang merupakan majikannya dan terkenal dengan orang

yang ringan tangan. Sebaliknya Scapin hanya menganggap ancaman-ancaman tersebut tidak lebih dari awan yang melewati kepala kita, tidak sulit baginya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini membuktikan bahwa Scapin merupakan orang yang tidak memiliki rasa takut.

Dapat disimpulkan bahwa secara psikologis tokoh utama Scapin adalah tokoh yang tidak memiliki keseimbangan id, ego, dan superego, dengan karakter atau sifat dominan dalam dirinya, seperti kecemasan, memanfaatkan orang lain, tidak patuh kepada hukum, dan tidak memiliki rasa takut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil analisis pada bab IV dalam skripsi ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière, terdapat tokoh Scapin sebagai seseorang yang mempunyai dendam pribadi kepada majikannya yang membuatnya melakukan tindak kejahatan. Scapin juga menunjukkan sikap yang tidak bertanggungjawab, ketidakjujuran seperti berbohong, pemalsuan identitas, menipu orang demi keuntungan dan kesenangan pribadi, licik dan agresif, mudah terlibat dalam perkelahian atau penyerangan yang berulang-ulang, tidak ada rasa penyesalan, pengulangan pelanggaran terhadap hukum berulang, dan tidak peduli dengan keselamatan orang lain. Naskah ini berlatarkan tempat di Naples, sebuah kota pesisir di daerah Italia yang menjadikannya menjadi latar realistik. Kejadian dan peristiwa yang dialami Scapin untuk mencapai tujuannya terjadi ketika waktu pagi hari, dan cerita hanya berlangsung selama satu hari. Konsep *la règle des trois unités*, *bienséance*, dan *vraisemblance* semua dianut dalam naskah ini.

Scapin adalah seseorang yang mengalami ketidakseimbangan id,mental, dan memiliki dendam kepada orang lain tersebut menyebabkan Scapin terlibat dalam tindakan kriminal dan terkena masalah hukum.

Ketidaksampaian tujuan utama yaitu mencari keuntungan untuk balas dendam kepada majikannya, yang dia dapat ketika ia dimintai pertolongan. Ketika ia gagal untuk tetap menjaga nama baiknya karena hal yang ia lakukan diketahui oleh semua orang, timbul kecemasan kembali sampai akhirnya ia memutuskan untuk membuat cerita bohong jika dirinya terkena musibah untuk membuat semua orang memaafkannya.

B. Implikasi

Naskah drama *Le Fourberies de Scapin* dapat dijadikan sebagai alat menambah wawasan pengetahuan tentang kesusastraan Prancis khususnya sastra lama. Mahasiswa dapat mempelajari tentang bagaimana cara menganalisis sebuah karya sastra yang berupakanaskah drama terkait dengan kajian psikoanalisis. Dalam hal ini mahasiswa dapat memahami lebih jauh mengenai karakter dan perilaku tokoh terkait dengan aspek kejiwaan, sehingga mahasiswa dapat mengetahui secara mendalam bagaimana kondisi kejiwaan atau kepribadian tokoh utama yang dinilai tidak normal karena adanya ketidakseimbangan id, ego, dan superego yang mengakibatkan gangguan kejiwaan.

C. Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya :

1. agar dapat meneliti latar sosial lebih mendalam terhadap karakteristik tokoh dalam naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière.

2. agar dapat meneliti dampak tokoh Scapin dalam perkembangan psikologi tokoh lain dalam naskah drama *Les Fourberies de Scapin* karya Molière.

Daftar Pustaka

- Apsanti D. S. (1992). *Freud dan Interpretasi Sastra*. (Terjemahan Max Milner) Jakarta: Intermasa. (Edisi asli diterbitkan tahun 1980 oleh C.D.U. et SEDES réunis)
- Brunel, P. (1972). *Histoire de La Litterature Française*. Paris: Bordas
- Feist, J & Gregory, J. F. (2011). *Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Harjito. (2007). *Melek Sastra*. Semarang: Katalog Dalam Terbitan.
- Jabrohim. (2003). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanandita Graha Widia Masyarakat Poetika Indonesia.
- Ligny, C. & Rousselot, M. (2002). *La littérature française*. Paris: CLERC S.A
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nevid, J. S. (2003). *Psikologi Abnormal Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Serge, D. (1943). *Lexique du théâtre de J. R. de Alarcon*. Paris: Librairie Droz
- Schmitt, M. P. & Viala, A. (1982). *Savoir Lire*. Paris: Les Édition Didier.
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra : Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Sastra Arab FIB UGM
- Supratiknya, A. (2012). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Ubersfeld, A. (1996). *Lire le théâtre I*. Paris: Édition Belin.
- Waluyo, H. J. 2001. *Drama:Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia
- Zuchdi, D. (1993). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Akses internet melalui :

- Wikipedia. (2017, 4 Oktober). *Molière*. Diperoleh 14 Januari 2019, dari <https://fr.m.wikipedia.org/wiki/Molière>
- Sos-Sexisme. (2015, 13 Februari). *Mariage Forcée*. Diperoleh 15 Januari 2019, dari <http://www.sos-sexisme.org/>

LAMPIRAN

Lampiran I

DESCRIPTION DE LA PERSONNALITÉ DU PERSONNAGE PRINCIPAL DU DRAME *LES FOURBERIES DE SCAPIN* DE MOLIÈRE TRAVAILLE DANS L'ÉVALUATION DE PSYCHANALIS

Par:

Kurniawan Sandi Nugraha
NIM 15204241032

RÉSUMÉ

A. Introduction

La littérature est un média permettant à quelqu'un de transmettre des idées ou des idées basées sur des expériences de la vie ou des phénomènes sociaux. Nurgiyantoro (2013 : 2) explique que les œuvres littéraires en tant qu'œuvre imaginative ou fictive offrant divers problèmes humains et humanitaires, et la vie. D'une manière générale, la littérature est divisée en trois types, notamment la poésie, le théâtre, et le récit. En théâtre, il comporte de nombreux éléments, par exemple des actes et des scènes. L'acte est une collection de plusieurs scènes, alors que la scène est un dialogue d'un ou plusieurs personnages. Les dialogues dans le drame sont des éléments importants utilisés pour la divulgation de l'histoire du drame.

La text du drame fait partie des genres littéraires qui peuvent être interprétés comme une histoire sous la forme d'actes ou d'actes encore sous forme de texte ou d'écriture qui n'a pas été mise en scène. Les écrits contenus dans ce texte du drame sont intéressants à lire. Par conséquent, lire des scripts dramatiques signifie apprécier le récit, apprendre à découvrir le message qu'il implique, et comprendre les personnalités de chaque personnage du scénario dramatique. Ces éléments ne peuvent être dissociés des éléments qui composent les textes dramatiques en une œuvre littéraire qui mérite d'être appréciée et appréciée. C'est ce lien entre les éléments qui fait qu'une histoire dans un scénario dramatique devient une histoire qui a du sens. Pour comprendre les interrelations entre ces éléments, il est nécessaire d'étudier le travail.

L'approche utilisée dans cette étude est un modèle d'approche objective avec une théorie structurelle permettant de révéler la relation entre les éléments intrinsèques des œuvres littéraires. Les éléments intrinsèques incluent l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème, qui sont ensuite décrits comme les fonctions de chaque élément et leur pertinence à l'aide d'une analyse structurale. L'analyse se poursuit avec une approche psychanalytique afin de comprendre le contenu du texte de l'écriture dramatique dans son ensemble et d'examiner le contenu du texte de l'écriture dramatique sous l'angle de la psychologie ou de la personnalité du personnage principal.

Les gens ont leur propre tempérament, leur tempérament, leur expérience, leurs points de vue et leurs sentiments différents de ceux des autres. La littérature n'est pas simplement une étude du texte, mais une matérielle d'étude qui implique le caractère ou la personnalité des personnages (Minderop, 2013: 3). Grâce aux études psychanalytiques d'œuvres littéraires sous la forme de scénarios dramatiques, il sera possible d'explorer plus en profondeur le comportement des personnages contenus dans l'histoire. S'il est recherché plus en profondeur dans les textes dramatiques, chaque personnage aura le caractère et le comportement associés à la psychologie et à l'expérience psychologique vécue par les gens dans la vie quotidienne.

D'après l'explication ci-dessus, il peut être conclu que les textes dramatiques ne sont pas simplement écrits pour être interprétés mais que, grâce à cette étude, les figures, notamment les personnages principaux, seront mieux connues. En utilisant l'analyse intrinsèque et des études psychanalytiques, il est prévu que le message que l'auteur veut transmettre puisse être transmis et connaître la personnalité du personnage principal dans le texte.

Cette recherche porte sur le texte de théâtre intitulé *Les Fourberies de Scapin* de Molière. Il est acteur et écrivain français. Né à Paris le 15 janvier 1622, il a créé de nombreuses œuvres, parmi lesquelles *Tartuffe*, *Le Misanthrope*, *L'École des femmes*, *Les Fourberies de Scapin* et de nombreuses autres œuvres.

Le texte du drame *Les Fourberies de Scapin* est une comédie dramatique sur le mariage en France à l'époque de la création de cette œuvre. À cette époque, de nombreux rapprochements ont également eu lieu dans un contexte de problèmes économiques, selon le GAMS (Groupe Femmes pour le démantèlement des mutilations sexuelles). Il s'agit d'une stratégie pour obtenir des lettres de propriété des victimes, par exemple des lettres de terrain appartenant à la victime. La similitude des problèmes sociaux qui rendent ce texte intéressant à recherche

Le texte du drame a également été souvent exécuté. Ce texte a été créé pour la première fois au Théâtre du Palais-Royal à Paris le 24 mai 1671. En Indonésie, ce texte a également été interprété à plusieurs reprises. L'un d'eux était à l'Institut d'art indonésien le 8 janvier 2018 à l'auditorium du théâtre ISI Yogyakarta, qui a été traduit en indonésien et intitulé *Akal Bulus Scapin*. Ce texte du drame a d'ailleurs été interprété lors du festival Les Malins Plaisirs et dirigé par Vincent Tavernier le 17 avril 2013. Il était également très visible lors de la représentation que Scapin avait joué plusieurs rôles. Dans ce cas, il construit la personnalité du personnage principal pour tromper si le problème est la vie ou le facteur de nécessité. C'est pourquoi ce texte est très intéressant à recherche en termes de psychologie ou de personnalité du personnage principal.

Le text de ce drame est recherché à l'aide d'une analyse d'éléments intrinsèques qui comprends l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème et les relations entre les éléments à l'aide d'une approche structurale. Ensuite, utilisez la théorie psychanalytique de Sigmund Freud pour révéler le développement des conditions mentales vécues par le personnage principal dans cette pièce.

B. Développement

1. L'analyse structurale du texte de drame *Les Fourberies de Scapin*

L'analyse du texte du drame *Les Fourberies de Scapin* se fait d'abord par l'analyse structurale en analysant les éléments intrinsèques du texte du drame, tels que la dialogue, l'acte, le personnage, l'espace, et le thème. Pour révéler l'intrigue,

la première étape est de déterminer les actes et les scènes du drame. Le drame intitulé *Les Fourberies de Scapin* se compose de 3 actes et 26 scènes.

L'histoire commence au premier acte avec 5 scènes. La scène a été lancée par deux personnages, il y a Octave et Silvestre. Il s'est déroulé le matin et s'est déroulé à Naples. Dans cette scène, Octave reçoit de mauvaises nouvelles de la part de son oncle, qui a été donné à Silvestre, que son père rentrera bientôt de son commerce et épousera Octave avec ses proches, fils du seigneur Géronte. Ensuite, l'histoire continue lorsque Scapin veut aider Octave et tirer parti de l'incident. Scapin, qui en veut aux parents d'Octave, a nourri ses sentiments et a voulu se venger de lui.

En plus d'être un ami d'Octave, Léandre, il a aussi appris qu'il serait fiancé. Léandre avait déjà une petite amie qu'il voulait épouser. Léandre a également demandé à Scapin de l'aider. Dans ce cas, Scapin était de plus en plus libre de venger les parents d'Octave et de Léandre. Scapin parvient à tromper Geronte et Argante avec son plan, ce qui permet à Scapin de le venger. Il a battu Argante et saisi la propriété de Geronte.

L'histoire est continué à rencontre entre Argante et Geronte. Ils connaissent déjà les plans de Scapin qui les ont trompés et leur ont fait du mal, mais Geronte, de son côté, apprend que sa fille reviendra de Tarente. La nouvelle qu'il a reçue de Nérine, son messager. Nérine a également signalé que la fille de Geronte était mariée au fils d'Argante, Octave. Une autre bonne chance s'est à nouveau produite, car Zerbinette était en réalité un enfant d'Argante qui avait été perdu et qui était maintenant revenu. En regardant le bracelet porté par Zerbinette, Argante était sûr qu'il était sa fille.

La situation finale de l'histoire du drame est accomplie sur la dernière scène. Scapin a menti qu'il avait été frappé. La nouvelle était que Scapin avait été frappé par un marteau et que son corps avait été détruit. Ensuite de l'histoire, Argante et Geronte étaient furieux contre Scapin pour lui avoir pardonné. Après que tout le monde soit parti, Scapin a ouvert son faux bandage et s'est levé.

Basé sur la discussion de la scène ci-dessus, ce texte du drame *Les Fourberies de Scapin* a une intrigue avancée ou est appelé une intrigue progressive car l'histoire se déroule dans l'ordre chronologique. La fin de cette histoire est assez drôle ou on peut l'appeler "fin comique" car à la fin de l'histoire, Scapin, qui est connu pour être blessé, s'avère faire semblant. Selon l'intrigue, le personnage principal de ce roman est Scapin car l'intensité de son apparition aux actes du théâtre est plus souvent que les autres personnages. Il a également un rôle le plus important dans l'histoire du théâtre. Les caractères complémentaires sont Leandre, Octave, Argante, Geronte, et Silvestre. Ensuite, la relation entre les personnages du drame est décrite auprès le schéma suivant.

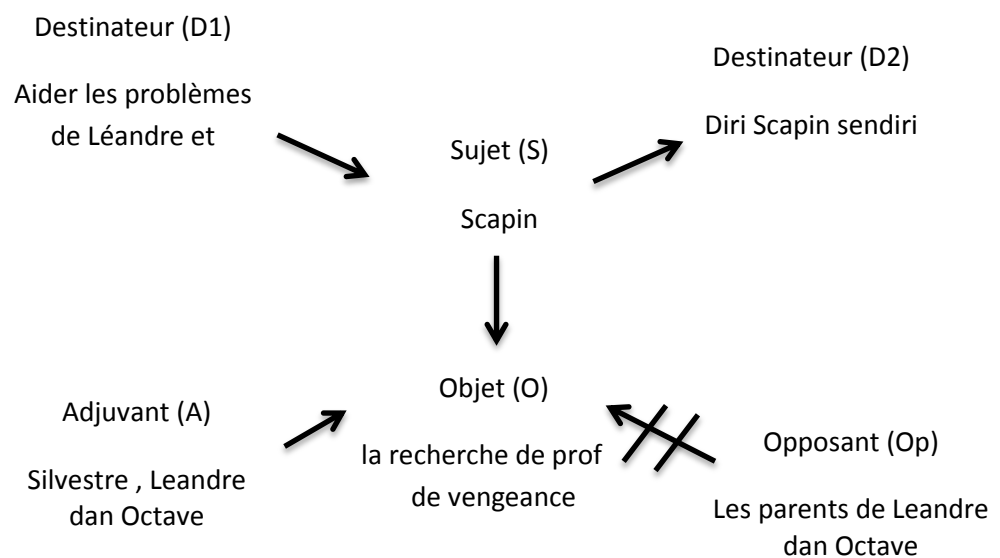


Schéma I : Schéma d'acteur selon Greimas dans Ubersfeld (1996: 50)

D'après le schéma ci-dessus, on peut expliquer qu'en aidant les problèmes de Léandre et d'Octave qui sont le destinateur (D1), qui est la source des idées et agit en tant que facteur de motivation de l'histoire et soulève l'intention du sujet, c'est Scapin lui-même d'obtenir des objets, à savoir la recherche du profit et la vengeance des parents d'Octave et de Leandre à cause d'être mal traité. Mais dans une mission de recherche de profit, il a été bloqué par les parents de Léandre et

d'Octave, parce que les parents de Léandre et d'Octave le dérangent toujours de rechercher des profits et de le déranger en ne faisant pas confiance à Scapin.

La pièce du drame de Molière, *Les Fourberies de Scapin* se déroule à Naples. Rien d'autre n'indique le cadre sauf Naples. Naples est donc le seul paramètre du texte. Il s'agit d'un cadre réaliste, car Naples est un lieu réaliste situé en Italie. L'espace du temps dans ce texte du drame se déroule au matin et en saison où les commerçants sont revenus de la voile. Le cadre social du drame est une région côtière où se côtoient des groupes de gens ordinaires et des groupes de nobles.

Après avoir analysés ces trois éléments en forme de l'intrigue, du personnage, et de l'espace, on peut ensuite déterminer le thème du roman. Le thème principal dans le drame *Les Fourberies de Scapin* est l'intelligence de Scapin dans sa recherche de profit. Bien que les thèmes mineurs soient la ruse, l'inégalité sociale, la criminalité et le mariage.

Le thème principal dans cette pièce du drame est l'intelligence de Scapin dans la recherche du profit pour lui-même. Cela a été démontré lors de la scène initiale, il a reçu une offre d'aider Octave. Après que l'offre ait été acceptée, il a cherché une échappatoire pour tirer parti de ce qu'il a fait, des bénéfices pour se venger de son employeur ou ne pas recevoir de sanctions juridiques pour ce qu'il a fait.

Scapin avait un thème mineur, à savoir qu'il avait commis une fraude contre son employeur Léandre, il avait également trompé toutes les familles nobles pour qu'il pardonne toutes ses erreurs, puis avait également inventé de fausses histoires pour pouvoir recevoir des prestations de ses parents. En outre, il a également prétendu être quelqu'un d'autre pour vaincre Geronte, disant à Silvestre de devenir un videur qui ferait peur à Argante. Un autre thème mineur est l'action du personnage principal qui viole une loi appelée crime. L'acte criminel sous la forme de violation des normes juridiques applicables. L'inégalité sociale qui se produit dans le texte est très visible, où Scapin et Silvestre, esclaves

ou serviteurs, vivent durement. Alors qu'Octave et Léandre, où ils sont enfants de riches marchands, ils peuvent obtenir ce qu'ils veulent. De plus, le mariage est un thème mineur dans ce texte où Léandre et Octave ont refusé d'être jumelés par leurs parents et ont choisi d'épouser la fille qu'ils aimaient.

2. La relation entre les éléments intrinsèques

Dans la littérature, chaque élément intrinsèque est interconnecté pour créer une histoire significative. L'analyse des éléments intrinsèques du texte du drame *Les Fourberies de Scapin* de Molière se limitera à l'intrigue, à la caractérisation, au cadre et aux thèmes. Ces éléments de construction sont vus dans cette écriture dramatique et sont interconnectés et liés, afin de former une histoire solide. L'intrigue décrit une série d'action à l'ordre progressive. Toutes les scènes dans le drame sont à l'ordre chronologique. Chaque action comprend un personnage principal qui apporte un rôle important à l'histoire. Dans ce théâtre, un homme s'appelle Scapin joue le personnage principal. Les personnages complémentaires du drame sont Leandre, Octave, et Silvestre que leurs présences soutiennent voire appesantissent Scapin à atteindre son objectif de gagner sa recherche de profit et de vengeance à son employeur.

Le thème de cette pièce est l'intelligence. L'intelligence réalisée par Scapin en tant que personnage principal est l'intelligence à planifier et à tromper pour aider son employeur et en tirer parti. Le thème de l'intelligence contenu dans cette pièce a été présenté par Scapin et assisté d'autres personnages dans les dialogues qui composent la scène et la ronde.

Avec les scènes et les actes formées par des dialogues, ils forment une histoire. Où le scénario commence quand Octave se fait dire qu'il sera arrangé et ensuite demande à Scapin de l'aider. Scapin a essayé de l'aider, mais il a également essayé de tirer parti du problème. Scapin, qui a des antécédents de femme de ménage et qui a beaucoup de dettes, essaie de faire un profit là. Le lieu qui se trouve à Naples, en Italie, est un lieu sur la côte et un centre de commerce et d'événements qui se déroulent dans la matinée et qui se termine le même jour,

ce qui favorise la survenue de scènes et de tournées. Il en résulta un complot pour que le thème de l'intelligence contenu dans le drame de Molière, *Les Fourberies de Scapin*, soit visible.

On peut conclure des quatre éléments visibles si ceux-ci sont interconnectés pour former une histoire unifiée et intacte. Scapin qui était le personnage principal, qui a été bloqué et assisté de plusieurs personnages supplémentaires, a réalisé diverses actions dans le but de prouver son intelligence et sa raison, de sorte qu'il y avait un mouvement dans l'histoire appelé le groove. De tous les éléments qui se supportent pour réaliser un thème de l'histoire qui est l'intelligence.

3. Description de la Personnalité du texte du drame *Les Fourberies de Scapin*

Scapin est assistant de la famille Geronte, où il devient le serviteur personnel de Léandre, le fils de Geronte. Tout le monde reconnaît que Scapin est une personne qui a un sens profond, même des projets qui fonctionnent toujours, alors on l'appelle *Les Fourberies de Scapin*. Dans cette histoire, Léandre et Octave, le fils d'Argante ont demandé à Scapin de résoudre leur problème de jumelage. Mais ils ne savaient pas que Scapin avait leurs propres rancunes envers leurs parents respectifs. Aider les problèmes de Léandre et d'Octave uniquement comme un moyen de venger Geronte et Argante. Les divers plans et mensonges qu'il a faits à Geronte et Argante ont été faits pour satisfaire son désir de venger et de mener à bien la mission d'aider Léandre et Octave. Son ingéniosité dans l'organisation de ses projets et de ses habitudes en matière de mensonge força Scapin à devenir un homme rusé dans sa vie.

Psychologiquement, Scapin, le personnage principal de cette pièce, montre en lui un trouble psychiatrique ou un état psychologique anormal. Avoir un *ego*, un *id* et un *superego* équilibré et non dominé par l'une de ces conditions mentales est un état psychologique normal. Une condition psychologique saine si elle a un *ego* fort pour pouvoir accepter les demandes formulées par le *id* et le *superego* afin qu'elle puisse contrôler les principes du plaisir et ceux de la moralité. Scapin

souffre d'un trouble psychiatrique parce que son *ego*, son *id* et son *superego* ne sont pas équilibrés. Le principe de plaisir dans le *id* et le principe de moralité dans le *superego* ne peuvent être contrebalancés par Scapin en utilisant son *ego* en lui. Scapin possède une région psychique plus grande que le *ego* et le *superego*, de sorte qu'elle engloutit la région psychique qui appartient au le *ego* et au *superego*.

Scapin est une personne qui a de l'anxiété dans sa vie. Dans ce cas, Scapin a une anxiété réaliste. Il craignait un jour de faire face à la loi et de retourner en prison. En raison de son anxiété, Scapin devint un personnage plus prudent. S'il y avait une offre d'emploi liée à son esprit et aux problèmes d'autres personnes, Scapin préférerait le poste. Il ne voulait pas que ses masses soient en prison et fassent à nouveau face à la loi. Il doit être payé pour quelque chose de digne, voire discutable, pour son aide. Cela prouve que Scapin est une figure qui a une anxiété réaliste.

Le poids de la vie que Scapin a ressenti l'a contraint à commettre un acte criminel qui a engendré la peur dans sa vie. Le conflit de la vie que Scapin a traversé est venu des mensonges qu'il a faits, il avait peur que ses mensonges soient révélés et connus des autres. Le mécanisme d'autodéfense mis en œuvre par Scapin dans ce cas est un détournement. Scapin a été transféré à la peur d'être puni par la loi quand on le découvrait couché, alors il l'a détournée. Cela a été vu lorsque Scapin a menti sur le fait qu'il aurait été frappé par un marteau. Le transfert de Scapin en lui-même a amené *l'ego* en lui à se sentir en sécurité et non battu par les crises de colère de son employeur où il a prétendu être malade et incapable de faire quoi que ce soit. Pour que son employeur lui pardonne de s'apitoyer sur Scapin.

Ce que Scapin avait fait le rendait encore plus à l'aise avec ses mensonges. Après cette action, il doit toujours mentir pour éviter que son employeur ne sache ce qu'il a fait. Mais avec le temps, le mensonge devient une habitude. Cela est devenu une forme de mécanisme d'autodéfense sous forme de stéréotypes. Scapin continue de mentir pour éviter la loi et la colère de son employeur. C'est une chose

psychologiquement malsaine qui conduit à des actes criminels sur le comportement du personnage principal.

Scapin a montré qu'il était une personne opposée à la loi. L'opposition à la loi peut aussi être qualifiée de violation de la loi, ce qui est une action non conforme aux règles applicables. De cette manière, la violation de la loi est un déni des obligations établies par les règles ou la loi applicable, par exemple le fait de nuire à autrui est un déni de l'obligation de respecter les droits des tiers à la sécurité. Les personnes qui enfreignent la loi ou qui ne respectent pas la loi se verront certainement infliger des sanctions, parce que les sanctions résultent de la violation. Dans cette pièce, Scapin est quelqu'un qui ne respecte pas la loi. Scapin commet de nombreuses infractions à la loi, telles que faire du mal à quelqu'un, voler, tricher et voler d'autres biens.

Scapin a utilisé Léandre pour se venger de Geronte, le père de Léandre. Cela prouve que Scapin est un personnage qui aime utiliser d'autres personnes, il n'hésite pas à utiliser qui que ce soit, il utilise même Léandre qui est son propre employeur pour se venger. En plus de cela, Scapin utilisait aussi de nombreuses personnes, comme deux hommes non identifiés. Scapin s'en servait pour le porter lorsqu'il prétendait être malade. Pour tromper les gens qu'il avait trompés, Scapin utilisa les deux hommes pour s'assurer que le canular était brisé.

Scapin est un personnage intrépide dans cette pièce. Scapin ne craignait rien au début, il prétendait être Argante, le père d'Octave. Même s'il ne faisait que prétendre être Argante, il s'attaqua à Octave, noble et ami de son employeur. Il n'avait pas peur de dire des mots durs à Octave. Cela prouve que Scapin n'a pas peur.

Une autre chose qui prouve que Scapin n'a pas peur, c'est que Scapin n'a pas peur d'aller contre la loi. Silvestre, qui a eu le même sort que Scapin, a tenté de ne pas commettre d'actions plus trompeuses, mais Scapin sans crainte voulait toujours poursuivre le plan de vengeance. Il comprit que ce n'était pas quelque

chose à craindre, car il avait tout préparé. Équipé d'un long sens, Scapin fait toujours face au problème avec une tête froide, il n'a donc pas peur des problèmes.

Scapin est le personnage principal qui commet souvent des crimes. Pour faire tout ce qu'il voulait pour se venger de Geronte et d'Argante, il était prêt à commettre un crime. Il désobéit à la loi, utilise d'autres personnes et ne craint pas de commettre un crime. Toutes ces attitudes sont exactement corroborant la preuve que le personnage principal du théâtre *Les Fourberies de Scapin* est une personne qui subit un trouble psychologique délire.

C. Conclusion

Après avoir analysé les éléments intrinsèques en forme de l'intrigue, du personnage, de l'espace, et du thème dans le texte du drame *Les Fourberies de Scapin* de Molière, il peut être conclu que ce drame emploie une intrigue progressive. Scapin se présente comme quelqu'un qui a une rancune personnelle contre son employeur qui le fait commettre un crime. Scapin fait également preuve d'irresponsabilité, de malhonnêteté, telle que mentir, falsifier l'identité, tromper des personnes pour obtenir un gain personnel et du plaisir, être rusé et agressif, se livrer facilement aux combats ou aux attaques répétées, ne pas avoir de remords, répéter les violations répétées de la loi ne vous souciez pas de la sécurité des autres. Ce texte est basé sur un lieu à Naples, une ville côtière de la région italienne qui en fait un cadre réaliste. Les événements vécus par Scapin pour atteindre ses objectifs se sont produits au moment de la matinée, et l'histoire n'a duré qu'un jour.

Scapin est une personne qui souffre d'un déséquilibre id, mental et se venger des autres, ce qui l'amène à être impliqué dans des actes criminels et à être exposé aux problèmes des lois. L'absence d'objectif principal est de rechercher des profits pour se venger de son employeur, ce qu'il obtient lorsqu'on lui demande de l'aide. Quand il ne parvint pas à garder sa réputation parce que tout le monde le savait, l'inquiétude revint jusqu'à ce qu'il décide finalement de faire une fausse histoire s'il était frappé par un désastre pour que tout le monde lui pardonne.

Enfin, la recherche sur ce texte du drame pourrait être utilisée comme un outil pour élargir la connaissance de la littérature française, en particulier de la littérature ancienne. Les étudiants peuvent apprendre à analyser un travail littéraire sous forme de pièces liées à l'étude de la psychanalyse. Dans ce cas, les étudiants peuvent en savoir plus sur le caractère et le comportement des personnages en relation avec les aspects psychologiques, de manière à ce qu'ils puissent comprendre en profondeur comment l'état mental ou la personnalité du personnage principal est considéré comme anormal en raison du déséquilibre entre id, ego et surmoi provoquant des troubles psychiatriques.

Lampiran II

SEKUEN *LES FOURBERIES DE SCAPIN* KARYA MOLIÈRE

a. Babak 1

Babak pertama naskah *Les Fourberies de Scapin* karya Molière secara keseluruhan menjelaskan tentang pengenalan tokoh dan awal mula masalah terjadi. Naskah ini terdiri dari 3 babak dan memiliki 26 adegan. Babak pertama ini memiliki lima adegan. Di bawah ini merupakan peristiwa-peristiwa dari setiap adegan pada babak pertama :

1. Adegan satu adalah kabar Octave yang akan dijodohkan dengan anak gadis Geronte oleh ayahnya.
2. Adegan dua adalah penceritaan kabar perjodohan Octave kepada Scapin bahwa dia sudah mencintai gadis lain, yang bernama Hyacinte.
3. Adegan tiga adalah persetujuan Scapin membantu Octave dan Hyacinte untuk menyelesaikan masalah mereka dan meyakinkan ayah Octave untuk tidak menjodohkan Octave dengan anak gadis Geronte.
4. Adegan empat adalah kedatangan Argante, ayah Octave dari berdagang. Dalam adegan ini Scapin berbohong kepada Argante agar meyakinkannya jika Octave tidak melakukan kesalahan sama sekali.
5. Adegan lima adalah perencanaan Scapin bersama Silvestre untuk menipu Geronte dan Argante.

b. Babak 2

Dalam babak kedua cerita mulai berkembang ke arah konflik dari naskah tersebut, namun masih dalam batas pemunculan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di setiap adegan pada babak kedua merupakan :

1. Adegan satu adalah prasangka Argante yang mengira anak Geronte tidak sebaik yang diceritakan Geronte.

2. Adegan dua adalah tuduhan Geronte kepada Leandre, anaknya, bahwa Leandre telah menyembunyikan suatu rahasia yang tidak diketahui ayahnya, menurut laporan Scapin.
3. Adegan tiga adalah pelampiasan kemarahan Leandre kepada Scapin yang telah membocorkan rahasia kepada ayahnya, Geronte.
4. Adegan empat adalah kabar bahwa kekasih Leandre, Zerbinette akan dibawa pergi oleh para Zanggi dan Leandre harus menebus sebanyak 500 krona untuk mendapatkan kembali.
5. Adegan lima adalah pertemuan Scapin dengan Argante yang membicarakan keharusan Argante menebus 200 pounds yang kemudian ditolaknya dan akan membawa kasus ini ke pengadilan.
6. Adegan enam adalah penyamaran Silvestre sebagai tukang pukul atas ide Scapin untuk mengelabui Argante agar dia mau membayar 200 pounds kepada Scapin.
7. Adegan tujuh adalah penipuan Scapin kepada Geronte yang menceritakan bahwa anaknya sudah diculik oleh orang Turki di sebuah kapal dan penculik tersebut meminta tebusan sebesar lima ratus krona atau setara dengan seribu lima ratus franc.
8. Adegan delapan adalah penyerahan uang kepada Leandre dan Octave sejumlah 500 krona dan 200 pounds.

c. Babak 3

Setelah pada babak kedua terdapat pemunculan konflik, cerita berkembang di babak tiga yang terdapat konflik, klimaks, dan penyelesaian. Di bawah merupakan peristiwa-peristiwa dari setiap adegan pada babak ketiga :

1. Adegan satu adalah berkumpulnya Scapin, Silvestre, Zerbinette, dan Hyacinte untuk menerima bayaran dari Leandre dan Octave.
2. Adegan dua adalah pembalasan dendam Scapin kepada Geronte dengan cara dipukul di dalam karung tetapi karena ketahuan Scapin melarikan diri.

3. Adegan tiga adalah kemunculan Zerbinette sambil tertawa terbahak-bahak yang menceritakan kelicikan Scapin kepada Geronte.
4. Adegan empat adalah pemberitahuan Silvestre kepada Zerbinette bahwa orang yang baru ditemuinya adalah ayah Leandre.
5. Adegan lima adalah terkuaknya rencana Scapin yang menipu Argante dengan cara membuat cerita palsu.
6. Adegan enam adalah perbincangan Argante dengan Geronte yang lalu terdapat kabar anak gadis Geronte akan segera pulang.
7. Adegan tujuh adalah kabar bahwa anak gadis Geronte, Hyacinte sudah menikah dengan Octave yang baru diketahui Geronte dan Argante.
8. Adegan delapan adalah pemberitahuan Silvestre kepada Scapin bahwa Geronte dan Argante sedang memburunya dan Hyacinte merupakan anak Geronte yang dinikahi Octave.
9. Adegan sembilan adalah ajakan Geronte kepada Argante untuk kembali kerumahnya yang lalu bertemu dengan Octave.
10. Adegan sepuluh adalah pemberian informasi kepada Octave bahwa Hyacinte, kekasihnya merupakan anak Geronte.
11. Adegan sebelas adalah pemberitahuan bahwa Zerbinette merupakan anak gadis Argante yang diculik saat berumur empat tahun.
12. Adegan dua belas adalah kabar bohong bahwa Scapin terkena musibah dengan kepalanya tertimpa martil.
13. Adegan tiga belas kepura-puraan Scapin setelah terkena musibah yang lalu Scapin dimaafkan oleh semua orang.